



KEMENBUDPAR



DOROBATA,
MANFAATNYA DALAM ARKEOLOGI
DAN PARIWISATA DOMPU

Oleh :

Ayu Ambarawati



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2010**

JURNAL ARKEOLOGI

**DOROBATA,
MANFAATNYA DALAM ARKEOLOGI DAN
PARIWISATA DOMPU**

Oleh

Ayu Ambarawati

Editor

Drs. I Nyoman Wardi, M.Si

Awal Buku :	Hadiah
Tgl. Terbit :	28-6-2011
No. Inventaris :	6613
o Klasifikasi :	930.1

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2010**

KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

- Jurnal Arkeologi : Dorobata, Manfaatnya dalam Arkeologi dan
Pariwisata Dompu.
Penyusun : Dra. Ayu Ambarawati
Editor : Drs. I Nyoman Wardi, M.Si
Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar
vi + 81 halaman : 21 x 16 cm
@ Copy Rights : Balai Arkeologi Denpasar, 2010

Dewan Redaksi

- Penanggungjawab : Dr. Tony Djubiantono
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional
Pengarah : Drs. I Wayan Suantika
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
Ketua : Drs. I Made Geria, M. Si
Sekretaris : Drs. I Gusti Made Suarbhawa
Anggota : - Dra. Ayu Kusumawati
- Drs. A.A. Gerde Oka Astawa, M. Si
- Drs. A.A. Gede Bagus
Kulit depan : Struktur bangunan bata hasil ekskavasi dan
Kota Dompu

PENGANTAR

Sumberdaya arkeologi Dorobata di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat merupakan suatu khasanah budaya warisan nenek moyang yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan sumberdaya arkeologi tersebut memiliki kualitas yang begitu tinggi. Bangunan Dorobata mempunyai nilai penting yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor atau yang biasa disebut multisektor, memiliki nilai luhur yang berkaitan dengan kepribadian bangsa, gotong royong, persatuan dan sebagainya. Bangunan Dorobata dibangun oleh masyarakat Dompu secara gotong royong, bahkan membahu untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, tinggalan Dorobata akan sangat berarti dalam memberikan sumbangan terhadap sejarah bangsa.

Seperti candi-candi berukuran besar di Jawa maupun di luar Jawa. Sudah tentu dibangun dengan keikutsertaan masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Bahkan menurut para ahli pembangunan sarana keagamaan, tentu juga dilakukan dengan aturan-aturan dan norma-norma tertentu sangat menarik bagi masyarakat. Pendirian bangunan suci akan menyedot masyarakat untuk berpartisipasi. Candi Borobudur dibangun dalam waktu yang sangat panjang, kemungkinan pada masa pemerintahan raja-raja yang berbeda dan melibatkan masyarakat banyak. Tidak sedikit orang yang dikerahkan untuk pembangunan candi tersebut, tidak pula sedikit orang yang bekerja tanpa pamrih untuk ikut serta dalam pembangunan candi Borobudur tersebut dimasa lampau. Demikian juga dalam pembangunan tempat suci Dorobata yang begitu besar tentu mengerahkan tenaga manusia, dana, bahan-bahan konsumsi, waktu dan bahan baku yang diperlukan tidak sedikit. Tanpa ada tenaga dalam jumlah yang besar, maka bangunan seperti Dorobata tidak mungkin dapat didirikan saat itu.



Bangunan Dorobata bukan hanya bermanfaat dalam penelitian arkeologi, budaya, pengetahuan dan sektor lainnya. Tetapi ikut menentukan dalam pembentukan budaya bangsa. Tinggalan arkeologi yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini dapat dianggap sebagai sumber data penting. Dalam melakukan penelitian baik dibidang prasejarah maupun arkeologi klasik. Bangunan Dorobata yang sangat monumental ini memiliki konsep prasejarah yang dibuktikan dengan struktur bangunan menyeru[ai teras berundak, sedangkan konsep Hindu dapat diketahui dengan adanya tinggalan yang berbentuk segi empat yang diperkirakan sebuah Yoni dipuncak bangunan Dorobata.

Penulis,

DAFTAR ISI

JURNAL	i
KATALOG	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN	1
BAB. I PENDAHULUAN	5
1.1. Latar Belakang	5
1.2. Permasalahan	12
1.3. Ruang Lingkup	13
1.4. Metodologi	15
1.5. Kerangka Teori	16
1.6. Maksud dan Tujuan Penulis.....	23
BAB. II. HASIL EKSKAVASI	24
2.1 Struktur Bangunan Dorobata	24
2.2. Benda-benda Gerabah	25
2.3. Temuan Keramik	32
2.4. Temuan Sisa-sisa Tulang Binatang.....	34
2.5. Temuan Susunan Bata	35
2.6. Temuan Lumpang Batu	36
2.7. Hasil Ekskavasi di situs Dorobata	38
BAB III. PEMBAHASAN	50
3.1. Lokasi Dorobata dan Lingkungannya	50
3.2. Dorobata Hasil Akulturasi Budaya	54
3.3. Dorobata dan "Local Genius".....	60

3.4. Tinjauan Pemanfaatan Lahan	61
3.5. Tinjauan Berdasarkan Artefak	63
BAB IV. MAKNA DAN NILAI PENTING DOROBATA	68
4.1. Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya.....	68
4.2. Dorobata dan Pariwisata.....	68
4.3. Dorobata, Jatidiri dan Kepribadian Bangsa.....	72
4.4. Tinggalan Arkeologi dan Ekonomi	73
4.5. Pemanfaatan Dorobata	75
BAB V. KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN :	
- Peta Kota Dompu	
- Peta situs Dorobata	

DOROBATA, MANFAATNYA DALAM ARKEOLOGI DAN PARIWISATA DOMPU

Oleh :
Ayu Ambarawati

RINGKASAN

Pada awal ditemukan pada tahun 1940, Dorobata menjadi topik pembicaraan karena bangunan misterius tersebut tidak banyak diketahui masyarakat tentang peranan dan fungsinya. Bahkan kapan dibangunnya situs Dorobata, untuk apa bangunan tersebut, bagaimana cara pendiriannya, dan lain sebagainya belum dapat diungkapkan. Sudah hampir sekitar 20 tahun sejak ditemukan Dorobata belum mendapat perhatian yang memadai dari instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Sejak masa penjajahan Belanda maupun pada masa kemerdekaan belum banyak penelitian yang dilakukan untuk membuka misteri Dorobata ini. Kegiatan penelitian untuk mengungkapkan khasanah budaya situs Dorobata, baru dilakukan dalam dasawarsa terakhir ini. Penelitian telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta dan bekerjasama dengan Balai Arkeologi Denpasar. Pada saat Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kegiatan penelitian hanya ditujukan pada substansi yang berkaitan dengan pengetahuan arkeologi. Tetapi sejak adanya perubahan struktur Organisasi dimana Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berubah menjadi Puslitbang Arkenas dan berada di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, maka sejak itu pula penanganan Dorobata tidak hanya mencakup arkeologi budaya tetapi juga dikaji dari sudut pandang pariwisata. Hal ini disebabkan ada potensi bahwa Dorobata dapat dikembangkan menjadi Daerah Tujuan Wisata (*DTW*) (Kusumawati, 2005, 2009).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Dorobata memberikan dugaan kuat bahwa Dorobata bukan hanya penting artinya bagi arkeologi, tetapi dapat dikembangkan untuk memberikan sumbangan dalam pemasukan keuangan daerah atau keuangan masyarakat dengan melalui aktifitas kepariwisataan. Hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk ekskavasi arkeologis yang dilakukan pada tahun 2006 telah berhasil mengungkapkan tentang peranan dan fungsi bangunan monumerntal Dorobata. Penggalian yang dilakukan, berhasil menemukan sisa-sisa pondasi bangunan yang dibuat dari batu-batu kali, dan batu karang yang disusun berteras-teras. Gejala ini masih dapat disaksikan secara langsung pada bagian sudut tenggara dari bangunan Dorobata. Sedangkan gejala-gejala yang membuktikan bahwa Dorobata sebagai bangunan Hindu, yaitu dengan ditemukannya bentuk yoni yang dipahatkan pada batu di atas permukaan Dorobata. Misteri tentang latar belakang Dorobata baru terkuak setelah diadakan penelitian intensif dengan melakukan penggalian puluhan kotak galian di atas, dan di lereng bangunan Dorobata. Temuan ini membuktikan, bahwa pada masa lalu bangunan Dorobata dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan dalam aktifitas upacara agama Hindu.

Keunikan, keanehan, kelangkaan bangunan seperti Dorobata merupakan daya tarik tersendiri. Hal ini memberikan harapan kepada masyarakat, bahwa Dorobata yang merupakan bangunan monumental dapat dikembangkan sebagai Obyek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitarnya, dengan mengemas Dorobata sebagai obyek wisata di daerah Dompu. Dorobata dapat dikembangkan sebagai pusat obyek wisata, di samping tinggalan-tinggalan arkeologi lain yang unik ditemukan di kabupaten Dompu. Bersama-sama situs Dorobata ditemukan pula situs arkeologi lainnya di Kabupaten Dompu seperti kompleks makam Gajah Mada, Warukali, kompleks kubur duduk, situs prasejarah Nangasia merupakan tempat-tempat yang dapat dikemas sebagai daya tarik wisata. Walaupun misteri Dorobata sebagian telah terungkap, tetapi penelitian situs ini masih perlu dilakukan untuk melengkapi data, agar dapat disusun buku tentang Dorobata secara lebih luas (menyeluruh) dan mendetail.

Hal ini perlu diketahui khususnya bagi mereka yang berkunjung di tempat ini.

Informasi tentang kesejarahan, dan latar belakang suatu situs atau tinggalan arkeologi sangat penting artinya dalam kaitannya dengan pariwisata. Dari hasil penelitian tahun 2006 yang lalu, Tim yang dipimpin oleh Ayu Kusumawati dari Balai Arkeologi Denpasar, telah berhasil menemukan bukti-bukti baru yang dapat secara meyakinkan membuktikan bahwa Dorobata bukan merupakan situs pemukiman atau istana kerajaan. Dorobata merupakan bangunan suci yang dimanfaatkan untuk pemujaan. Dari hasil penggalian dari kotak-kotak galian tidak ditemukan sisa-sisa penguburan atau benda-benda lain yang merupakan sisa-sisa pemukiman. Gerabah yang tidak begitu banyak ditemukan di atas Dorobata, diduga merupakan pecahan-pecahan gerabah yang dimanfaatkan pada saat upacara berlangsung. Kalau demikian, maka dapat diperkirakan bahwa tempat-tempat pemukiman berada di sekitar bangunan Dorobata itu sendiri. Sampai saat ini banyak tinggalan warisan budaya bangsa yang berupa benda-benda arkeologi maupun situs belum dimanfaatkan secara



Foto no. 1. Susunan/struktur bata di situs Dorobata

maksimal, baik untuk pengetahuan arkeologi, pariwisata, dan lain-lain. Hal ini tentu merugikan bagi masyarakat atau daerah yang memilikinya. Sementara benda-benda arkeologi, dan situs penting artinya bagi pembangunan daerah maupun dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Penanganan dan pengelolaan arkeologi secara lebih cepat berarti pula akan lebih mempercepat dalam usaha pemanfaatan. Tinggalan arkeologi biasanya ditemukan dalam keadaan rusak atau aus bahkan sebagian telah hilang. Oleh karena itu, sebelum pemanfaatan suatu situs atau tinggalan arkeologi dilakukannya, terlebih dahulu harus dikelola atau dikemas sehingga memenuhi syarat atau kualitas tertentu sebelum dimanfaatkan. Sedangkan situs Dorobata kondisinya dalam keadaan rusak karena alam atau karena ulah tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Sudah lama bahan-bahan bangunan yang berupa bata, batu kali maupun batuan konstruksi lainnya diambil dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain oleh orang-orang yang tidak mengerti arti pentingnya tinggalan masa lalu, dan memanfaatkannya untuk berbagai kepentingan, antara lain untuk bangunan jalan, rumah, dan lain-lain.

Sebagai salah satu tinggalan arkeologi yang bersifat monumental di Kabupaten Dompu, Dorobata tidak hanya memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan salah satu unsur budaya daerah yang dapat memberikan sumbangan kepada budaya bangsa (budaya nasional). Sejarah Dorobata dapat menambah pengetahuan tentang penyebaran budaya Hindu yang pernah terjadi di daerah ini. Dorobata sudah dikenal sejak 1950 bahkan mungkin sebelumnya. Hal ini diperjelas oleh tokoh masyarakat bahwa dahulu tempat itu merupakan tempat permainan mereka pada saat masih kecil. Tetapi tinggalan ini baru menjadi perhatian pemerintah sejak diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar. Telah banyak penelitian yang dilaksanakan baik berupa ekskavasi maupun survei di Dorobata dan sekitarnya. Walaupun penelitian telah banyak dilakukan tetapi pengetahuan tentang Dorobata belum banyak ditulis. Oleh karena itu maka untuk menyebarkan pengetahuan tentang situs Dorobata perlu informasi yang disusun berdasarkan penggalan sistematis.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat sekarang ini banyak negara yang memanfaatkan tinggalan arkeologi dalam bangunan/fisik dan situs untuk kepentingan pariwisata. Obyek pariwisata yang berupa tinggalan arkeologi biasanya berupa tinggalan atau warisan budaya yang berupa bangunan monumental. Bahkan bangunan monumental itu merupakan daya tarik utama dalam usaha pengembangan pariwisata. Hal ini tampaknya disebabkan karena tinggalan purbakala dalam bentuk monumental dapat disaksikan secara langsung dan pengunjung langsung dapat melihat keunikan, kelangkaan, kemegahan, keajaiban dan lain-lain dari bangunan monumental tersebut. Tinggalan arkeologi Dorobata merupakan bangunan yang memiliki keunikan. Sampai sekarang fungsi bangunan Dorobata masih belum terpecahkan secara memuaskan. Tinggalan bangunan Dorobata dapat diduga tidak hanya penting untuk peningkatan pengetahuan arkeologi, tetapi lebih dari itu Dorobata dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang handal. Dorobata dapat dikategorikan sebagai tinggalan arkeologi yang diperkirakan di bangun pada masa perkembangan agama Hindu. Tinggalan arkeologi menurut Haris Sukendar dan Ayu Kusumawati memiliki sifat yang multidimensi dan multi sector. Lebih lanjut dikatakan bahwa warisan nenek moyang ini erat kaitannya dengan berbagai sektor. Antara lain budaya, arkeologi, ekonomi, pariwisata, jatidiri, kepribadian dan lain-lain (Ayu Kusumawati dan Haris Sukendar, 2005). Dalam memanfaatkan Dorobata di bidang peningkatan kehidupan masyarakat Dorobata dapat dikembangkan sebagai obyek wisata.

Dorobata merupakan tinggalan Arkeologi yang terletak di kampung Kandai, kecamatan Dompu Kabupaten Dompu. Terletak pada ketinggian ± 600 M diatas permukaan laut. Bangunan yang menyerupai sebuah bukit ini menjadi suatu temuan arkeologi yang mengandung banyak problema. Problema yang muncul mencakup tentang bangunan yang menyerupai bukit piramida terpancung itu, apakah fungsi bangunan, kapan bangunan itu di bangun dan siapa yang membangun. Semua problema itu muncul pada saat awal bangunan

itu ditemukan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Dorobata hanya merupakan bukit yang tidak memiliki nilai historis. Penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar pada dasawarsa terakhir telah mulai membuka tabir rahasia bangunan



Foto no. 2. Bangunan Dorobata yang berbentuk piramida terpancung

Dorobata. Pada awalnya temuan Dorobata dapat dikenal melalui temuan temuan bata yang berukuran besar yang menunjukkan ciri-ciri bata tipe Majapahit. Dorobata ternyata merupakan bangunan monumental yang dapat diduga sebagaiinggalan dari masa Hindu.

Dorobata yang didirikan dalam bentuk monumental di Kabupaten Dompu merupakan khasanah warisan budaya bangsa yang begitu penting. Bangunan ini menjadi bukti dari aktivitas persebaran agama Hindu di Indonesia bagian Tengah dan Timur. Dorobata adalah bangunan suci yang merupakan bangunan tempat peribadatan bagi penganut agama Hindu di masa lalu. Bukti otentik ini menunjukkan gejala tumbuh dan bangkitnya nilai-nilai luhur bangsa yang bersifat adiluhung. Dalam substansi kesejarahan Dorobata telah memberikan sumbangan besar. Warisan budaya nenek moyang tersebut telah memberikan bukti-bukti konkrit tentang kejayaan Majapahit. Sementara Majapahit merupakan kerajaan besar yang telah terkenal tidak hanya di Nusantara tetapi sampai ke luar negeri. Keberadaan bangunan Dorobata tidak hanya menunjukkan adanya budaya dan peradaban yang tinggi, tetapi dibalik itu bangunan yang sarat dengan nilai arsitektural kuno ini telah ikut menyatukan pandangan dan gagasan masyarakat untuk hidup dalam situasi dan kondisi yang harmonis, penuh tenggang rasa dan kebersamaan, saling bahu membahu, penuh toleransi dengan dinamika kehidupan yang tinggi. Bangunan Dorobata yang besar itu tampaknya mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi ciri-ciri

kehidupan nenek moyang dimasa lalu. Budaya bangunan besar itu didirikan dengan dilandasi kesadaran yang tinggi dari semua lapisan masyarakat bahwa bangunan yang mereka dirikan dipergunakan untuk keperluan suci yaitu untuk pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pembangunannya tentu didasari oleh perbuatan suci dan kerja tanpa pamrih kecuali hanya bertujuan untuk mendirikan bangunan sebagai sarana yang berfungsi untuk pemujaan bagi semua anggota masyarakat.

Informasi tentang hal ikhwal peranan dan fungsi Dorobata sampai saat ini masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan, penanganan situs Dorobata belum dilaksanakan secara maksimal. Penanganan dalam bentuk penelitian arkeologi masih kurang, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Penelitian Arkeologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian, dan Pengembangan Arkeologi Nasional maupun Balai Arkeologi Denpasar dengan dana yang terbatas menyebabkan penelitian merupakan penggalan-penggalan yang sulit untuk menemukan pandangan, teori yang lebih mantap, dan menyeluruh. Penelitian Dorobata diharapkan akan menghasilkan informasi yang mampu memberikan pegangan, acuan bagi masyarakat maupun pemegang, dan penentu kebijakan untuk melindungi, melestarikan memahami, dan memanfaatkan tinggalan yang penting itu. Walaupun Dorobata tampil dalam nuansa bangunan yang terbentuk oleh proses akulturasi antara budaya dari masa prasejarah, dan budaya masa Hindu- Budha. Dorobata memiliki sifat-sifat yang sarat dengan gejala-gejala "local genius", yaitu suatu unsur budaya yang muncul dari hasil pemikiran

asli (mandiri) dari nenek moyang masyarakat Dompus sendiri (Ayu Kusumawati, 2007).

Bangunan suci Dorobata mempunyai pengaruh dari masa prasejarah yang sangat kental. Hal ini ditandai dengan hadirnya unsur-



Foto no. 3. Sisi Utara Dorobata yang tampak berteras dengan susunan batu kali

unsur teras berundak yang menonjol pada bangunan tersebut. Teras berundak yang muncul pada masa berkembangnya tradisi megalitik, merupakan unsur megalitik yang dapat bertahan sepanjang masa. Teras berundak tidak hanya memegang peranan dalam usaha pemujaan kepada arwah, tetapi terus memegang peranan dalam perkembangan Hindu-Budha. Teras berundak memberikan pengaruh, dan warna pada bangunan monumental masa Hindu.

Daerah Dompu, merupakan daerah di Indonesia yang memiliki kemajemukan yang diwariskan oleh nenek moyang. Kemajemukan tersebut hanyalah berupa kemajemukan budaya, kemajemukan kepercayaan dan agama, kemajemukan pola pikir, bahasa, dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa pada mulanya berbagai etnis dengan berbagai aspek kehidupan yang lain mula-mula satu. Pendapat ini di dasari pada teori seorang ahli bangsa Jerman Von Heine Geldern dalam salah satu tulisannya "Prehistoric in The Netherlands Indies" (Heine Geldern, 1945). Dompu memiliki tinggalan yang sangat bervariasi yang berasal dari berbagai periode dengan keanekaragaman bentuk hasil budaya, dalam berbagai aspeknya. Oleh karena kompleksnya tinggalan arkeologi di daerah Dompu, maka daerah ini dapat dikatakan sebagai "multi component site". Dompu kaya akan tinggalan yang berasal dari masa prasejarah, masa Hindu-Budha, masa perkembangan Islam awal bahkan masa Kolonial. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Dompu dapat dibuktikan, bahwa kehidupan manusia, dan budaya telah berlangsung sejak ribuan tahun sebelum masehi. Temuan alat dari batu di daerah aliran sungai Hu'u berupa kapak primbas (*chopper*), kapak Penetak, (*chopping tool*), serpih bilah, dan lain-lain menjadi bukti nyata, bahwa sejak masa paleolithik hidup sekelompok manusia yang telah menguasai teknologi pembuatan alat dari batu. Pada masa prasejarah tepatnya pada masa berkembangnya tradisi megalitik gejala aktivitas manusia dngan budaya dan peradabannya telah ditemukan di situs Solangodu yang ditandai dengan ditemukannya "kubur duduk", kubur tempayan, kubur batu pahat dan lain-lain (Kusumawati, 2006).

Demikian pula di pantai Nangasia pada tahun 2003, oleh Ayu Kusumawati (Kepala Balai Arkeologi Denpasar), dan Haris Sukendar (Kepala



Foto no. 4. Keramik sebagai bekal kubur di Situs Ta'a (Kempo)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) berhasil menemukan sisa-sisa hunian budaya pantai yang ditandai dengan tinggalan gerabah dalam berbagai bentuk maupun pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan secara tersebar. Di situs Nangasia tersebut telah ditemukan tempayan, periuk, cawan dan lain-lain dan bahkan tinggalan dari masa penjajahan Jepang juga ditemukan. Sementara situs-situs dari masa klasik (masa Hindu-Budha) ditemukan di Warukali dan Dorobata sendiri. Temuan yang menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya prasejarah dengan budaya Islam ditemukan di desa Ta'a (Kempo) (Kusumawati, 2009). Dengan temuan tinggalan arkeologi yang begitu kaya itu, maka daerah Dompu dapat diketahui sebagai "*multi component site*". Aset warisan budaya Dompu sangat beragam, dan meliputi budaya dari masa yang paling tua sampai masa kolonial. Budaya Dompu merupakan warisan nenek moyang dalam perjalanannya yang panjang mengalami perubahan budaya yang positif dari masa ke masa. Hal ini membuktikan, bahwa masyarakat pada masa lampau sudah mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, dan telah menguasai berbagai teknologi rancang bangunan yang dibarengi dengan falsafah keagamaan tinggi.

Nenek moyang telah begitu akrab dengan lingkungan, dan telah mampu mengenal alam baik melalui "adaptasi" maupun melalui keluwesan (*plasticity*) untuk menyesuaikan kehidupan dengan alamnya. Tinggalan

budaya di Dompu membuktikan, bahwa telah terjadi perubahan budaya yang positif dari generasi ke generasi, dan dari masa ke masa. Dinamika kehidupan masyarakat yang selalu ingin berubah, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tampak secara transparan melalui bukti-bukti arkeologi. Budaya dan peradaban masyarakat Dompu begitu tinggi. Budaya Dompu merupakan salah satu dari warisan nenek moyang yang mencerminkan sifat-sifat adiluhung yang merupakan nilai luhur bangsa. Budaya Dompu mempunyai sifat dan fungsi, multidimensi dan multisektor yang dapat memberikan makna, arti dalam pembangunan bangsa dan negara secara mental, spiritual, dan material. Budaya Dompu yang merupakaninggalan arkeologi menunjukkan awal dari kebangkitan budaya dan peradaban yang tinggi secara spiritual, mental, dan material. Bahkan dapat dikatakan, bahwa nilai luhur yang terkandung dalam benda masa lampau merupakan embrio dari proses pembentukan jatidiri, dan kepribadian bangsa. Di samping itu, merupakan karakter budaya (*cultural character*), serta identitas budaya. Dengan demikian langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan besar dalam usaha meningkatkan ketahanan budaya.

Ketahanan budaya bagi suatu bangsa merupakan perisai bangsa dari penjajahan budaya yang datang dari luar. Ketahanan budaya akan dapat memegang teguh jatidiri dan kepribadian, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku dari luar. Dengan demikian, maka bangsa yang memiliki jati diri dan ketahanan budaya, tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang bersifat negatif dan glamour. Tinggalan warisan budaya Dompu merupakan aset daerah yang sangat berharga, dan sangat penting untuk membangun masyarakat dalam kehidupan mental maupun spiritual yang tidak tercela. Arti pentingnyainggalan masa lalu terhadap eksistensi dan harkat, martabat serta derajat suatu bangsa tidak dapat diragukan lagi, maka tidak sedikit anak bangsa dari negara maju yang sengaja mencari, bahkan memalsukaninggalan arkeologi atau benda cagar budaya, sebagai usaha untuk memperoleh dan mencari jatidiri, dan kepribadian. Walaupun pada masa penjajahan telah banyak sekali benda purbakala yang

dibawa dan dipamerkan di luar negeri, khususnya di negeri Belanda, secara langsung maupun tidak langsung benda tersebut menjadi perhatian, dan membuka cakrawala pengetahuan tentang Indonesia di dunia Barat. Benda-benda budaya warisan nenek moyang masa lalu yang dibawa ke Belanda, dan menjadi koleksi museum Leiden, dan lain-lain turut memperkenalkan nama Indonesia serta meningkatkan derajat, dan martabat di mata dunia.

Demikian juga tinggalan warisan budaya daerah Dompu khususnya Dorobata merupakan bukti kejayaan masa lalu dengan berbagai aspeknya. Hasil budaya dan kekayaan tinggalan budaya masa lalu yang akan dibahas di sini, merupakan satah satu kekayaan yang dapat mengangkat nama Dompu di panggung sejarah, serta merupakan sarana, agar masyarakat Dompu khususnya, dan Indonesia pada umumnya mengetahui betapa tinggi budaya dan peradaban masa lalu yang dibarengi dengan norma-norma, tatanan kemasyarakatan dan adat istiadat yang dijunjung tinggi sebagai pegangan hidup. Bukan tidak mungkin, bahwa saat itu telah berdiri kerajaan yang berbasis pada budaya dan agama Hindu. Perhatian awal dari pemerintah daerah Dompu terhadap warisan budaya Dorobata telah diprakarsai oleh bapak Syaifurrahman Salman SE sebagai Bupati Dompu.

Dengan perhatian dan bantuan beliau maka penelitian sistematis dan meluas baik secara horizontal maupun vertical dapat dilakukan. Penelitian-penelitian penggalian yang dilakukan sebelumnya oleh Balai Arkeologi Denpasar data dan fakta sejarahnya bertambah lengkap dan akurat dengan penelitian yang cukup panjang, yang dilakukan pada tahun 2003 sampai tahun 2009.

Situs Dorobata diperkirakan tidak hanya penting dalam dunia arkeologi, tetapi diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dicapai melalui sektor kepariwisataan. Dengan membuat, dan mengemas Dorobata sebagai objek pariwisata arkeologi untuk pendidikan, rekreasi serta hiburan, maka masyarakat setempat dapat melakukan berbagai usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan. Masyarakat lokal dapat menempuh bisnis wisata antara lain :

1. Mendirikan tempat-tempat untuk pemasaran atau penjualan barang-barang cinderamata, antara lain kain-kain tenun ikat, barang-barang kerajinan dari kayu atau bambu, patung-patung kayu, dsb.
2. Mendirikan tempat-tempat untuk menjual makanan dan minuman atau restoran.
3. Mendirikan wartel.
4. Mendirikan sarana transportasi dll.

Pariwisata arkeologi dengan objek yang langka, unik, aneh, tentu akan menarik wisatawan. Lebih-lebih dasar kepariwisataan yang mencakup benda-benda cagar budaya penanganannya harus mengedepankan kepentingan masyarakat. Pembangunan pariwisata Dompu tampaknya tidak hanya menonjolkan situs Dorobata yang megah dan besar itu, tetapi harus memanfaatkan obyek wisata yang lain yang terdiri dari pesona alam pantai, gunung, perbukitan, dan lain-lain. Di samping itu adanya obyek-obyek Arkeologi yang lain, seperti misalnya situs Warukali, Nangasia serta situs So Langgodu.

1.2 Permasalahan

Penelitian, dan penulisan buku tentang Dorobata bukan tidak memiliki masalah. Hal ini disebabkan tinggalan masa lalu yang bersifat klasik ini tidak meninggalkan angka tahun. Di samping itu kemunculan Dorobata yang sudah cukup lama telah menggelitik masyarakat untuk memanfaatkan tinggalan Dorobata untuk kepentingan pembangunan. Pada saat itu masyarakat Kandai belum mengetahui arti, makna dan manfaat Dorobata dalam kehidupan masa kini. Oleh karena itu mereka memanfaatkan bahan-bahan bangunan Dorobata yang berupa batu kali, batu cadas, dan bata untuk dipergunakan sebagai fondasi bangunan (informasi penduduk). Oleh karena itu, maka secara kuantitas, kualitas data, fakta Dorobata susut, dan bahkan sebagian hilang. Hal ini menyebabkan penelitian sistematis terhadap bangunan ini sedikit mengalami kendala. Tinggalan masa lalu tersebut tidak dapat bicara banyak tentang masa lalunya, karena berbagai aspek bangunan telah rusak,

atau hilang dimakan waktu maupun diambil, dimanfaatkan oleh masyarakat yang belum mengetahui, memahami, dan belum merasa ikut memiliki bangunan Dorobata tersebut. Tinggalan masa lalu baik yang berupa tinggalan berujud (*tangible*) dan tinggalan tanpa wujud (*intangible*) yang berupa bangunan maupun perilaku, norma, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain yang berkaitan dengan bangunan telah hilang. Bahkan tinggalan tanpa wujud yang terdiri dari perilaku masyarakat, seni, kebiasaan, dan adat istiadat telah hilang sama sekali. Dengan demikian, maka untuk merekonstruksi kembali perilaku, adat istiadat, kebiasaan, tata cara pelaksanaan upacara, dan lain-lain mengalami kendala yang berarti. Tetapi hal ini dapat diminimalisir dengan melalui studi ethnoarkeologi (studi analogi ethnografi). Demikian pula dalam mengetahui pemanfaatan lahan, dimana masyarakat bermukim, dan dimana melakukan penguburan, serta pemujaan masih merupakan teka-teki yang harus diungkapkan, yang sementara ini juga mengalami permasalahan, karena bukti-bukti yang terbatas. Walaupun demikian, dengan melalui studi kepustakaan, memanfaatkan hasil penelitian terdahulu, hasil pandangan, dan teori para ahli berbagai bidang pengetahuan, diharapkan permasalahan yang mencakup pengaturan guna lahan dapat diketahui.

1.3 Ruang Lingkup

Pengkajian dan usaha pengungkapan kehidupan budaya, peradaban, dan manusianya pada masa lampau ini dipusatkan pada salah satu tinggalan penting dari masa Hindu-Budha, yaitu situs Dorobata. Dorobata sebagai situs yang diprioritaskan dalam penelitian tahun 2006 ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberadaan bangunan Dorobata sebagai warisan nenek moyang yang penting masih mengandung misteri yang begitu menggelitik para arkeolog baik dari Balai Arkeologi Denpasar maupun dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Penelitian dilakukan dengan menekankan pada ekskavasi di samping pengamatan lingkungan yang erat kaitannya dengan pembangunan Dorobata sebagai bangunan suci. Penelitian, dan pembahasan juga akan diarahkan pada analisis bahan khususnya yang

berkaitan dengan bahan bangunan Dorobata. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan bangunan erat kaitannya dengan aktifitas transportasi, maupun aspek sumber bahan, dan lingkungannya yang penting dalam dunia arkeologi. Data tentang lingkungan Dorobata khususnya lingkungan abiotik berupa mata air, sungai, tempat sumber bahan, tempat membudidayakan tanaman, hewan, dan lain sebagainya. Keadaan lingkungan berkaitan erat dengan penetapan lokasi pemukiman, penempatan bangunan, tempat pemujaan, dan penguburan. Perlu diketahui, bahwa pemilihan lahan untuk keperluan aktivitas manusia baik praktis maupun religius tentu didasari pada aspek lingkungan. Lingkungan abiotik antara lain berupa sungai, mata air, bukit, hutan, danau, laut, dan lain sebagainya. Data lingkungan begitu penting, karena erat kaitannya dengan usaha untuk merekonstruksi masa lampau melalui studi lokasi.

Hasil penelitian terhadap lingkungan menunjukkan bahwa situs Dorobata terletak sekitar 230 m di sebelah selatan sungai Nae. Secara geografis situs Dorobata berada pada koordinat $8^{\circ} 47' 59''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 28' 38''$ Bujur Timur. Demikian juga penelitian, dan penulisan akan diarahkan pada sistem pembangunan Dorobata sendiri. Bangunan Dorobata sebagai tempat suci tentu dibuat dengan mempertimbangkan keberadaan sumber bahan. Aspek yang berhubungan dengan siapa yang membangun, mengapa dibangun, bagaimana, untuk apa, dan kapan dibangun merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui.

Mengapa Dorobata dibangun? Hal ini erat kaitannya dengan aspek kepercayaan, dan tujuan-tujuan yang bersifat sakral yang tidak terpisahkan dengan pemujaan dewa-dewa Hindu yang menguasai alam semesta. Mengapa Dorobata dibangun, juga tidak terlepas dari peranan dan fungsi Dorobata dalam aktivitas pemujaan. Siapa yang membangun Dorobata penting artinya, karena mereka yang membangun erat hubungannya dengan tokoh penguasa, serta awal mula ide (gagasan) dalam pelaksanaan pembangunannya yang berarti akan mengetahui sebagian besar aspek sejarah Dorobata.

Bagaimana sistem membangun Dorobata, pada dasarnya akan dapat merunut tentang kemampuan nenek moyang dalam penguasaan teknologi

rekayasa bangunan (arsitektur kuno) di samping itu, bagaimana pembangunan Dorobata sangat erat dan sarat akan nilai-nilai kebersamaan, dan gotong royong yang menjadi dasar jatidiri dan kepribadian. Cara membangun juga mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Sementara untuk apa dibangun menggambarkan peranan dan fungsi yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan upacara dan pemujaan kepada Tuhan.

1.4 Metodologi

Penulisan buku tentang Dorobata dan lingkungannya dilandasi dengan penggalian arkeologis di bagian atas Dorobata. Penggalian juga dilakukan pada lereng-lereng bangunan Dorobata untuk mengetahui struktur bangunan. Di samping pengumpulan data arkeologis melalui ekskavasi tersebut dilakukan observasi horizontal untuk mengumpulkan data permukaan tanah (*surface finds*) yang biasanya berupa benda lepas (benda bergerak). Sementara observasi vertikal dilakukan dengan penggalian sistematis, untuk mengetahui kondisi, dan lapisan tanah di samping untuk melakukan perekaman, pemotretan, dan penggambaran berbagai benda temuan yang tersimpan di bawah tanah. Penelitian dilakukan dengan metode induktif yang dimulai dari, pengamatan pendalaman terhadap artefak (temuan hasil penelitian), dan analisis dilanjutkan tahap eksplanasi yang merupakan penyimpulan dari analisis temuan yang berhasil dirangkum. Dalam penelitian dan penulisan dilakukan studi perbandingan sampel-sampel dari bangunan prasejarah maupun bangunan candi dari masa Hindu-Budha khususnya candi di Jawa Timur. Hal ini di dasari pertimbangan bahwa :

1. Dorobata merupakan bangunan yang diyakini memiliki hubungan dan keterkaitan budaya dengan Majapahit.
2. Candi-candi di Jawa Timur ditinjau dari aspek periodisasi dan bentuk memiliki kesamaan dengan bangunan Dorobata.
3. Konsepsi dasar yang melatar belakangi pembangunan Dorobata sama dengan konsepsi pendirian bangunan candi di Jawa Timur.

4. Diperkirakan bahwa Jawa Timur merupakan tanah asal dan pusat pengaruh budaya yang tersebar di Dompu (Dorobata).

Selain studi perbandingan dengan candi-candi di Jawa timur, dilakukan pula perbandingan dengan bangunan-bangunan prasejarah khususnya tradisi megalitik. Hal ini di dasari pada pandangan penulis, bahwa Dorobata mengandung aspek "*local genius*" yang begitu menonjol yang berasal dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Bangunan Dorobata mengingatkan kepada bangunan teras berundak. Dorobata sebagai bangunan teras berundak dapat dibuktikan dengan ditemukannya susunan bata dan batu kali yang dibuat berteras. Studi etnologi ethnografi atau biasa disebut studi ethnoarkeologi diperlukan untuk mencari jawaban dalam hal merekonstruksi perilaku, adat istiadat, kebiasaan, dan norma-norma. Analogi ethnografi dilakukan pada masyarakat megalitik atau pendukung bangunan teras berundak yang memiliki persamaan dengan Dorobata.

Dalam membangun teori dan pandangan tentang pemanfaatan lahan, penulis meninjau berbagai pandangan dan teori Prof. Dr. Mundarjito (2002). Bangunan suci dari masa Hindu-Budha biasanya ditempatkan pada lokasi yang memiliki persyaratan khususnya, harus dekat dengan mata air, sungai maupun danau. Karena air merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Air juga merupakan unsur terpenting dalam proses kesuburan di samping sebagai lambang kesucian. Sebagai lambang kesucian air dalam agama Hindu dinamakan *Tirta*. Pandangan masyarakat tentang air sebagai lambang kesucian telah banyak dikenal. Di India negeri asal agama Hindu telah lama pula mengenal air sebagai lambang kesucian. Dalam hubungan ini yang dimaksud dengan *Tirta* oleh pemeluk agama Hindu di India adalah suatu situs atau lokasi suatu bangunan suci yang letaknya di tepi danau, pantai atau sumber-sumber mata air (Suantra, dkk., 2006).

1.5 Kerangka Teori

Bangunan Dorobata termasuk bangunan yang bukan hanya terkenal karena bangunan monumentalnya, tetapi Dorobata mengandung nilai sejarah

yang tinggi yang dapat menjelaskan kehidupan manusia, dan budayanya dimasa lampau. Dorobata mengandung aspek-aspek filosofis dalam pembangunannya, sejak pemilihan lahan sampai dengan cara pembangunan serta fungsinya. Dalam pemilihan lahan untuk pembangunan telah diperhitungkan secara mendalam baik dari aspek lokasi, aspek kepercayaan, aspek kemudahan dalam pembangunan, dan lain-lain.

- *Aspek Lokasi*, masyarakat Dorobata pada jaman dahulu dalam pemilihan lokasi telah mempertimbangkan berbagai hal.
- *Aspek Kepercayaan*, merupakan ciri kehidupan manusia pada masa lampau, bahwa hal yang terpenting adalah aspek magis religius. Aspek religius ini sangat menunjang peranan kehidupan manusia baik pada saat masih hidup di dunia maupun setelah mati. Bahkan tidak segan-segan mereka mengorbankan harta benda untuk memenuhi kebutuhan religius. Dalam hal ini kehidupan setelah mati mempunyai pengaruh pada pertumbuhan hasil budaya bagaimana orang-orang Toraja melakukan upacara penguburan demikian pula berupa harta dihabiskan pada saat ada seorang yang meninggal.

Demikian pula masyarakat pendukung budaya di Situs Dorobata juga tentu sangat mementingkan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan religius. Bangunan monumental baik yang dipergunakan untuk sarana pemujaan maupun sarana penguburan akan memperoleh perhatian penuh dari pendukung (masyarakatnya). Dengan perhatian yang luar biasa dalam usaha pembangunan sarana pemujaan kepada Yang Maha Kuasa, maka pendirian Dorobata sebagai bangunan dari masa Hindu didirikan atas kerjasama dengan menggerakkan semua masyarakat. Hal ini tentunya dapat disamakan dengan masa pembangunan Candi Borobudur. Bangunan suci Borobudur dibuat dengan didasari oleh kebutuhan yang terkait pada kepercayaan. Yang menjadi perhatian adalah bentuk Dorobata yang menyerupai gunung. Sebagai bangunan suci agama Hindu yang berpengaruh oleh tradisi megalitik bentuk seperti gunung merupakan unsur kepercayaan yang menjadi perhatian pada masa Hindu maupun pada masa tradisi megalitik berkembang. Dalam masa

berkembangnya tradisi megalitik maupun kehidupan masa Hindu hal-hal yang mencakup benda-benda atau sarana untuk memenuhi kebutuhan praktis tidak tampak baik berupa tempat tinggal, pakaian, jenis makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Justru benda-benda atau sarana yang berhubungan dengan kepercayaan sangat menonjol dan memegang peranan penting.

Orang-orang jaman dahulu masa prasejarah maupun masa Hindu Budha menganggap bahwa tempat tinggi maupun gunung merupakan unsur yang harus diperhatikan. Gunung atau tempat tinggi dianggap merupakan tempat yang keramat dan suci, karena dianggap sebagai tempat arwah atau tempat para dewa (Soejono, 1977, 1984; Sukendar, 1993; Kusumawati, 1989, 1998, 2003, 2008). Dengan mendirikan bangunan di atas bukit, maka dianggap lebih mendekatkan diri dengan arwah atau dewa-dewa. Dorobata yang dibangun di atas bukit mempunyai bentuk seperti gunung. Gunung dalam agama Hindu merupakan hal yang sangat penting yang berkaitan dengan alam kepercayaan masyarakat pada jaman dulu. Aspek kepercayaan pada masa prasejarah maupun masa Hindu merupakan suatu hal yang sangat penting, karena mencakup kebutuhan hidup manusia maupun di alam kematian. Kepercayaan yang mencakup pemujaan arwah menjadi landasan kehidupan maupun hasil-hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kepercayaan erat kaitannya dengan manusia, budaya, dan lingkungannya. Oleh karena itu, kepercayaan, manusia, budaya, dan lingkungannya tidak dapat terpisahkan. Keempatnya merupakan unsur yang saling terkait. Kepercayaan pada kekuatan supernatural (arwah leluhur) yang dianggap bersemayam di gunung akan sangat berpengaruh pada berbagai hal antara lain :

- Masyarakat menganggap gunung sebagai tempat yang keramat, maka mereka membuat bangunan seperti gunung untuk pemujaan atau penguburan. Oleh karena itu tempat pemujaan dan penguburan yang dibentuk menyerupai gunung.
- Masyarakat mendirikan tempat pemukiman dan penguburan dibukit-bukit atau di gunung maupun di lerengnya.

Kepercayaan ini akan mempengaruhi bentuk-bentuk bangunan

perwujudan, bentuk atau pola-pola pemukiman dan penguburan. Bangunan Dorobata yang merupakan tempat pemujaan tampaknya erat kaitannya dengan konsepsi kepercayaan tersebut. Aspek kepercayaan mempengaruhi bentuk bangunan suci Dorobata yang menyerupai gunung. Kepercayaan prasejarah maupun Hindu menganggap bahwa puncak gunung menjadikan tempat yang paling penting. Temuan sarana pemujaan yang berupa yoni yang ditemukan di puncak bangunan Dorobata membuktikan tentang hal itu.

Bangunan Dorobata tidak didirikan untuk tempat hunian saja atau pimpinan masyarakat, tetapi untuk tempat pemujaan agama Hindu. Hal ini diketahui dengan ditemukan lubang dan pahatan persegi empat yang merupakan yoni. Sedangkan lubang yang bulat dipahat di tengah-tengah pahatan berbentuk persegi empat sama sisi merupakan lubang berdirinya sebuah lingga. Kata lingga berasal dari bahasa Sansekerta, di samping arti yang lainnya lingga yang berarti : tanda, padanan, phallus (kemaluan laki-laki) (Mardiwarsito, 1981). Atau lingga adalah simbol dari dewa Siwa, bentuknya seperti kemaluan laki-laki (Aystrohaedi, 1978). Di dalam buku *Iconographic Dictionary of the Indian Religion Hinduism Buddhism and Jainism* disebutkan bahwa lingga (lingam) antara lain berarti simbol atau lambang jenis kelamin laki-laki (Liebert Gosta, 1974)

- Aspek Kemudahan dalam Pembangunan

Pembangunan sarana-sarana pemujaan leluhur maupun sarana penguburan pada masa lampau, tidak terlepas dari kemudahan untuk mencari bahan baku. Bangunan-bangunan candi seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dll pendiriannya tidak terlepas dari tersedianya bahan baku, tetapi bahan baku yang tersedia di alam belum tentu dapat dimanfaatkan, asalkan manusia mempunyai keahlian yang memadai. Masyarakat yang tinggal di tepi pantai belum tentu dapat menjadi nelayan atau masyarakat yang pandai membuat perahu. Demikian juga masyarakat Dompu (Dorobata), mereka dapat membangun tempat pemujaan, karena memiliki ilmu pengetahuan yang memadai tentang bangunan kuno. Masyarakat Dorobata kelihatannya

mengenal bangunan masa prasejarah maupun bangunan Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dua budaya yang muncul bersamaan. Dua budaya itu adalah budaya tradisi megalitik dan hasil budaya yang bercirikan agama Hindu.

Keterpaduan antara tradisi megalitik dan unsur-unsur dari agama Hindu memberikan dorongan keterpaduan antara dua masyarakat yang berbeda kepercayaan atau agamanya. Dengan demikian dua kelompok masyarakat berbeda kepercayaannya (agamanya) akan memperkuat dan menopang kemudahan pembangunan, karena persatuan dan kesatuan dari masyarakat tradisi megalitik dan masyarakat agama Hindu.

Bangunan Dorobata merupakan bangunan besar yang dalam pendiriannya akan memerlukan tenaga yang tidak sedikit jumlahnya, bahan baku, dan waktu. Oleh karena itu, maka dalam pemilihan lokasi pembangunan sudah selayaknya memper-timbangkan aspek kemudahan dalam pendiriannya. Dari hasil penelitian lingkungan dapat diketahui, bahwa Dorobata dibangun di pinggir atau tidak jauh dari sungai yang mengalir sepanjang tahun. Di samping itu dari hasil pengamatan lokasi dan dari hasil ekskavasi menunjukkan, bahwa Dorobata dibangun di atas bukit kapur atau bukit karang. Di duga keras bahwa bangunan Dorobata dibangun di atas bukit karang. Dengan memanfaatkan sebuah bukit untuk bangunan suci, maka untuk membentuk bangunan Dorobata secara utuh hanya mempergunakan bahan-bahan yang tidak begitu banyak jumlahnya. Kebutuhan tanah, batu karang atau batu kali sebagai isian dan bata dapat diminimalisasi. Tanpa memanfaatkan bukit sebagai dasar atau kaki bangunan maka akan diperlukan bahan baku yang tidak sedikit jumlahnya. Pembangunan sarana-sarana pemujaan maupun penguburan pada masa prasejarah dan masa Hindu-Budha sangat tergantung dengan tersedianya bahan baku. Banyak bangunan prasejarah Hindu atau Budha biasanya berdekatan dengan sumber bahan, antara lain jenis bahan batuan. Hal ini antara lain dapat disaksikan pada situs megalitik di Solanggodu yang berada di lingkungan yang kaya bahan baku (batuan andesit) berukuran besar maupun kecil. Demikian juga di situs kubur Gajah Mada dan kubur Pasung

Gerigis terletak pada sumber bahan yang banyak ditemukan (Ayu Kusumawati dan Haris Sukendar, 2005).

Dorobata juga memiliki lingkungan yang mengandung batuan baik batuan padas, batu karang maupun berbagai bentuk batu kali berukuran besar dan kecil. Batuan tersebut antara lain di sungai Kandai yang mengalir tidak jauh dari Dorobata. Pemanfaatan bukit Dorobata sebagai kaki bangunan dimaksudkan untuk meringankan beban kerja dan penggunaan bahan dalam pembangunan tempat suci dalam agama Hindu itu. Batuan-batuan karang, batu kali, batu padas, dan bata dipergunakan pada bagian permukaan bukit Dorobata sebagai konstruksi bangunan suci.

- Aspek Kemudahan Transportasi dan Makanan

Sejak masa prasejarah maupun masa Hindu-Budha pemilihan lahan untuk tempat pemukiman maupun tempat pemujaan selalu memperhatikan faktor-faktor kemudahan untuk memperoleh air bersih berupa mata air, danau atau sungai. Di samping itu perlu juga untuk mempertimbangkan tersedianya bahan baku, antara lain bahan batuan baik andesit maupun batu karang atau batu kali. Pemilihan situs Dorobata ternyata berdekatan dengan sumber mata air, yaitu sungai yang mengalir kurang lebih 150 m dari Dorobata. Transportasi dalam kaitannya dengan hubungan antar masyarakat sangat diperlukan khususnya dalam aktivitas perdagangan (barter). Pada masa lampau kebutuhan pendukung budaya Dorobata sangat kompleks, antara lain kebutuhan antar makanan, sarana pemujaan, peralatan-peralatan praktis untuk berbagai kepentingan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat Dorobata harus memanfaatkan berbagai barang dagangan (Komoditi) yang dihasilkan kelompok masyarakat yang lain.

Masyarakat Dorobata pada masa Hindu tampaknya mempunyai mata pencaharian dengan bertani (pembudidayaan tanaman) yang dilakukan dengan memanfaatkan kebutuhan air untuk persawahan dan perladangan maupun perkebunan. Temuan-temuan berbagai keramik asing disekitar Dorobata merupakan bukti bahwa masyarakat sudah memanfaatkan transportasi

untuk melakukan hubungan dagang dengan masyarakat di dalam maupun di luar Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat terjadi masyarakat melakukan perdagangan dengan kelompok masyarakat maju lainnya yang telah melakukan kontak langsung dengan para pedagang dari luar (Cina, India, dan lain-lain).

Perahu pada masa klasik yang dikenal oleh armada Majapahit, armada Sriwijaya, dan sarana perhubungan yang dipakai oleh para pedagang, pendeta yang datang dan pergi ke wilayah kepulauan Indonesia dapat disaksikan, contohnya pada relief candi Borobudur. Perahu-perahu yang dipahat di dinding candi Borobudur terdiri dari bentuk perahu bercadik ganda dan bercadik tunggal. Perahu bercadik ganda kemungkinan dimanfaatkan untuk menempuh perjalanan laut dengan gelombang besar, sedangkan perahu yang lebih sederhana dengan cadik tunggal diduga sebagai perahu untuk menempuh perjalanan laut tenang maupun perjalanan sungai. Transportasi pada masa Hindu di Dompu melihat laut dan transportasi sungai tampaknya mempergunakan jenis-jenis perahu seperti yang ada di Candi Borobudur itu. Perahu-perahu yang mengangkat berbagai barang keramik yang banyak ditemukan disekitar bangunan Dorobata diduga perahu-perahu Cina yang berupa perahu besar yang hanya dapat merapat di pantai. Sedangkan untuk transportasi ke pedalaman seperti ke Dorobata, Warukali, dll memanfaatkan perahu-perahu kecil, bahkan kemungkinan berupa perahu-perahu tanpa cadik.

Kedatangan tokoh-tokoh Majapahit khususnya bala tentara yang menyertai panglima Pasung Gerigis juga datang dengan perahu-perahu Majapahit yang berukuran besar berbobot puluhan sampai ratusan ton. Dengan serana tersebut di atas dapat diduga, bahwa perdagangan antar pulau antar suku atau antar bangsa telah terjadi pada masa Hindu berlangsung di Dorobata.

1.6 Maksud dan Tujuan Penulisan

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi baik kepada masyarakat umum maupun pada para arkeolog, pemerhati budaya, dan lain-lain tentang temuan yang penting di daerah Dompu. Informasi tersebut diharapkan akan menambah wawasan tidak hanya tentang budaya dan arkeologi, tetapi juga tentang kemungkinan besar bahwa Dorobata dapat berfungsi sebagai obyek pariwisata. Buku ini diharapkan akan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian arkeologi terhadap salah satu situs di Indonesia Tengah yang penting di daerah NTB. Dengan pengetahuan tentang arti pentingnya Dorobata ini, maka diharapkan masyarakat akan terpenggil, dan bertanggungjawab kepada tinggalan nenek moyang yang sangat penting ini. Perlu diketahui, bahwa bangunan Dorobata diduga mempunyai latar belakang sebagai sarana pemujaan dari masa berkembangnya agama Hindu. Bangunan tersebut merupakan bangunan dengan bentuk yang unik, dan langka. Keunikan dan kelangkaan inilah yang justru merupakan hal baru yang perlu diungkapkan sebagai data baru yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan Arkeologi di Nusa Tenggara Barat khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Di samping itu, Dorobata sebagai warisan budaya nenek moyang yang dapat dikemas untuk bahan muatan lokal yang penting dalam memberikan wawasan kedaerahan kepada anak didik. Di samping itu, dengan tulisan ini diharapkan mampu membangkitkan gairah kepariwisataan NTB.

Dalam bidang arkeologi di daerah NTB khususnya, tinggalan arkeologi di Dorobata belum banyak diteliti, dan ditulis oleh para ahli. Tulisan ini diharapkan akan menambah informasi tentang arkeologi NTB.

II. HASIL EKSKAVASI

2.1 Struktur Bangunan Dorobata

Dari hasil ekskavasi di Dorobata dapat diketahui bahwa bangunan Dorobata didirikan di atas bukit kecil, hal ini dapat dibuktikan dengan temuan ekskavasi yang berupa batu-batu cadas (*badrock*). Semua kotak yang digali di dalamnya ditemukan badrock. Temuan batuan cadas tersebut adalah bukti bahwa bangunan didirikan di atas bukit kapur. Bagian atas dari bukit cadas tidak rata, maka untuk memperoleh bagian permukaan yang rata bagian yang rendah harus diisi dengan batu-batu kali atau batu cadas sebagai isian agar dapat mencapai bentuk yang diinginkan. Untuk membentuk permukaan yang rata maka dipergunakan batu-batu bata berukuran besar. Setelah lapisan batu bata baru diurug dengan tanah. Karena permukaan batuan cadas ada yang tinggi dan ada pula yang rendah maka lapisan isian yang mempergunakan batu kali dan cadas masing-masing tempat mempunyai ketebalan yang berbeda. Hal ini juga dapat disaksikan dan dibuktikan dari hasil ekskavasi yang dilakukan di kotak-kotak galian baik yang dilakukan di atas bangunan atau di bagian lereng Dorobata. Pada bagian-bagian yang rendah diurug dengan batu kali sebagai penguat. Pendapat ini didasari oleh hasil ekskavasi pada dinding sisi barat dari lerengnya. Pembangunan bukit Dorobata untuk bangunan suci memerlukan bahan baku berupa batu kali, batu cadas, batu bata dan tanah liat yang tidak sedikit jumlahnya. Ribuan kubik bahan baku untuk pengurugan harus tersedia untuk meratakan bangunan suci yang berbentuk kubus dengan ukuran sekitar 100 X 100 m². Dari hasil penggalian yang dilakukan di lereng barat bangunan dan dari pengamatan lereng ditempat lain, maka tampak konstruksi lereng (teras) memerlukan batu-batu cadas dan batu kali yang banyak jumlahnya. Hal ini tampaknya agar lereng tersebut cukup kuat untuk mengantisipasi erosi karena air. Lereng dengan kemiringan antara 35 - 45 derajat, akan memungkinkan erosi di atas lereng begitu keras. Untuk meminimalisasi erosi, maka teknologi terasering sangat diperlukan. Dengan demikian, Dorobata dibangun dengan teknologi lama yang telah dimanfaatkan sejak masa prasejarah (tradisi megalitik).

Pembangunan Dorobata tentu akan mengerahkan tenaga dalam jumlah besar dan dalam waktu pembangunan yang panjang. Di sinilah tampak transparan bahwa Dorobata harus dibangun dengan semangat bergotong royong, dan kebersamaan. Hal ini dapat diperbandingkan dengan berbagai upacara dan pendirian bangunan-bangunan adat atau bangunan keagamaan pada tradisi prasejarah yang berlanjut sampai saat ini.

Sebagai bangunan suci yang dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, pembangunan Dorobata dilakukan dengan sukarela dan tanpa pamrih. Di samping itu, dalam pembangunan diadakan upacara-upacara yang diharapkan akan dapat menjamin keselamatan mereka yang membangun. Sudah menjadi kebiasaan dan adat serta norma yang dipegang secara teguh untuk melakukan upacara pada saat membangun sarana peribadatan dalam berbagai etnis di Indonesia. Dapat diyakini bahwa dalam pembuatan bangunan suci untuk pemujaan kepada kekuatan supernatural, tidak ada unsur paksaan dan tidak ada darah yang tertumpah. Di berbagai tempat dimana tradisi megalitik masih berlanjut, dapat diketahui bahwa dalam pembuatan rumah-rumah adat atau sarana pemujaan selalu dilakukan dengan gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat. Bahkan masyarakat biasanya akan memberikan sumbangan berupa apa saja (Kusumawati, 2003).

2.2 Benda-benda Gerabah

Gerabah adalah benda artefaktual, yaitu berupa buatan tangan manusia yang dibuat dari tanah liat. Kadang-kadang dalam pembuatannya ada yang mempergunakan bahan campuran dari pasir atau bahan kulit padi. Pembuatan gerabah telah dikenal sejak masa prasejarah atau sejak manusia belum mengenal tulisan tepatnya adalah pada masa neolitik atau masa bercocok tanam. Pembuatan gerabah mempergunakan teknologi penambahan dan pengurangan bahan. Teknologi pembuatan gerabah diperkirakan muncul karena adanya kebutuhan wadah, baik wadah untuk makanan, untuk air minum maupun wadah untuk keperluan pemenuhan magis religius, sebagai wadah untuk keperluan upacara tertentu. Wadah-wadah gerabah untuk keperluan sehari-hari, antara

lain berupa periuk, tempayan, piring-piring, cobek, mangkok, cangkir, dan lain-lain, sedangkan magis religius berupa tempayan, dan periuk berbentuk kecil yang biasanya untuk bekal kubur dan wadah kubur.

Bagaimana dengan gerabah dari situs Dorobata?

Gerabah Dorobata berdasarkan hasil penelitian Arkeologi ditemukan pada situs berkembangnya masa Hindu Budha. Seperti juga gerabah prasejarah gerabah Dorobata juga mempunyai fungsi sakral dan profan. Fungsi gerabah yang bersifat profan yaitu untuk memenuhi kebutuhan makan minum (konsumsi). Sedangkan yang berfungsi sakral adalah untuk tempat ramuan (jamu) atau untuk tempat pedupaan, dan lain-lain pada saat dilangsungkan upacara atau pemujaan terhadap dewa-dewa. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya gerabah-gerabah tersebut pada teras atas tidak jauh dari lubang batu yang dipergunakan sebagai tempat meletakkan lingga.

Gerabah merupakan benda buatan tangan manusia untuk menentukan tingkat kemampuan dalam penguasaan teknologi, mengetahui corak budaya dan peradabannya.

Benda gerabah merupakan unsur artefak yang penting di dalam penelitian arkeologi. Demikian juga dalam penelitian Dorobata, artefak dapat dipergunakan sebagai salah satu variabel yang dapat menunjukkan aktifitas pemukiman, dari suatu kelompok masyarakat. Artefak gerabah Dorobata, juga menunjukkan kemajuan teknologi yang telah dapat dikuasai, bahkan dapat menjadi bukti-bukti dalam penelitian arus lalu lintas perdagangan antar daerah bahkan antar bangsa. Perdagangan antar bangsa dapat dibuktikan dengan ditemukannya pecahan-pecahan keramik China dalam berbagai bentuk dan pola hias yang diyakini sebagai keramik yang berasal dari Dinasti Sung, Yuan, dan Ming. Benda-benda gerabah berhias erat kaitannya dengan kreatifitas dan tingginya nilai seni yang telah dikuasai oleh masyarakat. Kemajemukan dan variasi pola hias menunjukkan adanya perubahan-perubahan pola pikir yang berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat untuk mencapai yang lebih baik. Tuntutan munculnya pola-pola hias berkaitan dengan kemajuan teknologi yang kemungkinan berkaitan dengan pembuatan dan fungsi gerabah

itu sendiri. Dalam hal ini pola hias gerabah (*decoration pattern*) mempunyai tujuan yang berkaitan dengan estetika (keindahan) dan ada juga yang berhubungan dengan magis religius. Pola hias gerabah yang berkaitan dengan aspek keindahan biasanya berupa pola hias geometris dan pola-pola hias sulur. Sedangkan yang bersifat magis religius antara lain pola hias muka manusia.

Pola hias pada gerabah Dorobata ada yang dibuat dengan cara digores dan teknik cap (*impresed*). Di samping itu, ditemukan pula gerabah yang dihias dengan teknik tusuk. Teknik tusuk biasa dijumpai pada benda-benda gerabah berupa tepian (bibir) dan dilakukan dengan cara menusuk dengan sesuatu mungkin lidi atau kayu kecil. Pembuatan teknik tusuk ini dilakukan pada saat benda gerabah dalam keadaan basah. Teknik yang lain adalah teknik cap dalam bentuk pola tali yang dibuat dengan tali yang dililit-lilitkan pada alat pemukul dari kayu dengan cara memukulkan pada dinding gerabah pada saat gerabah masih basah. Gerabah pola hias tali di Dorobata dapat dibedakan menjadi pola hias tali halus dan pola hias tali kasar atau yang memiliki bekas-bekas cap tali yang besar-besar. Jenis pola hias yang lain adalah pola hias tekan kuku yang dapat disaksikan pada temuan fragment bibir atau tepian gerabah tebal. Teknik tekan kuku ini kemungkinan mempergunakan kuku ibu jari, dan dibuat dengan menekan kuku-kuku pada bibir gerabah yang masih lunak (sebelum dibakar). Berdasarkan pola hias gerabah yang ditemukan, tampaknya pola-pola hias hanya bertujuan untuk menambah keindahan. Benda-benda gerabah yang dihias terdiri dari pecahan-pecahan periuk yang dihias dengan pola tadi. Sebuah pecahan tepian dari gerabah halus dihias dengan teknik tusuk. Sedangkan sebuah pecahan tepian dari tempayan berleher berupa teknik gores yang cukup dalam dan menggambarkan pola-pola hias melingkar pada leher tempayan. Pola hias pada gerabah Dorobata ditemukan pada pecahan-pecahan gerabah berukuran tipis maupun pada pecahan berukuran tebal. Gerabah Dorobata yang paling dominan adalah pecahan polos (tanpa hiasan), sedangkan gerabah berhias ditemukan dalam jumlah terbatas. Benda-benda gerabah berhias *impresed* (pola hias) tali tidak hanya ditemukan di Dorobata yang berasal dari masa berkembangnya Hindu-Budha, tetapi pola

hias semacam ini banyak ditemukan pada situs-situs yang berasal dari masa prasejarah antara lain Gilimanuk, Pelawangan, dan lain-lain.

Tetapi dari hasil penggalian di Situs Dorobata pola-pola hias yang dijumpai kelihatannya hanya berfungsi sebagai penambah keindahan walaupun benda-benda itu berfungsi untuk sehari-hari. Melihat bentuk-bentuk pola hias di situs Dorobata, dalam perbandingannya dengan situs-situs lain diperkirakan bahwa pola hias gerabah Dorobata muncul karena ide dan kreatifitas masyarakat Dorobata. Tidak ditemukan gejala yang menunjukkan pengaruh dari luar. Pembuatan benda gerabah Dorobata dilakukan dengan teknik penambahan bahan dan pengurangan bahan baku.



Foto no. 5. Gerabah Hias Garis Dan Cukil situs Dorobata

Temuan benda-benda gerabah di atas permukaan bangunan dikaki Dorobata dan disekitar bangunan Dorobata menunjukkan produktivitas tinggi dan aktivitas kehidupan masyarakat yang cukup lama. Dapat diperkirakan bahwa hunian dan aktivitas pemujaan di bangunan Dorobata berlangsung sekitar 2 abad lebih. Kedatangan bala tentara dari Majapahit ke tanah Dompu oleh Panglima Nala dan Ki Pasunggerigis pada tahun 1357 sesudah maschi, erat kaitannya dengan kehidupan Dorobata (Mulyana, 1979 : 145). Kata Dompu (Dompu) yang terletak di pulau Sumbawa menurut Nagarakretagama

pupuh LXXII/3 dan pararaton ditundukkan oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Mpu Nala. Penemuan piagam Jawa pada abad ke 14 di pulau Sumbawa memperkuat pemeberian Negara Kertagama dan Pararaton di atas, sehingga penguasa atas pulau Sumbawa tak perlu lagi disangsikan. Kelangsungan hunian Dorobata yang begitu lama dibuktikan pula dengan temuan-temuan benda keramik China yang berasal dari masa Dinasti Sung (abad 10-13), Dinasti Yuan (abad 12-14), dan Dinasti Ming (abad 14-17) (Suantika, 1991).

Benda gerabah Dorobata terdiri dari berbagai bentuk. Berdasarkan hasil survei maupun hasil ekskavasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi benda gerabah halus dengan ukuran tipis dan benda-benda gerabah berukuran tebal yang merupakan pecahan belanga atau tempayan. Gerabah berukuran tipis dengan warna merah tua atau coklat kemerah-merahan, menunjukkan pembakaran dengan tanur-tanur yang menghasilkan titik panas sampai lebih dari 1000 derajat. Dengan kata lain pembakaran yang mencapai panas setinggi itu jelas sudah tidak lagi dilakukan melalui pembakaran yang bersifat tradisional, atau pembakaran di alam terbuka. Gerabah Dorobata sangat bervariasi ada

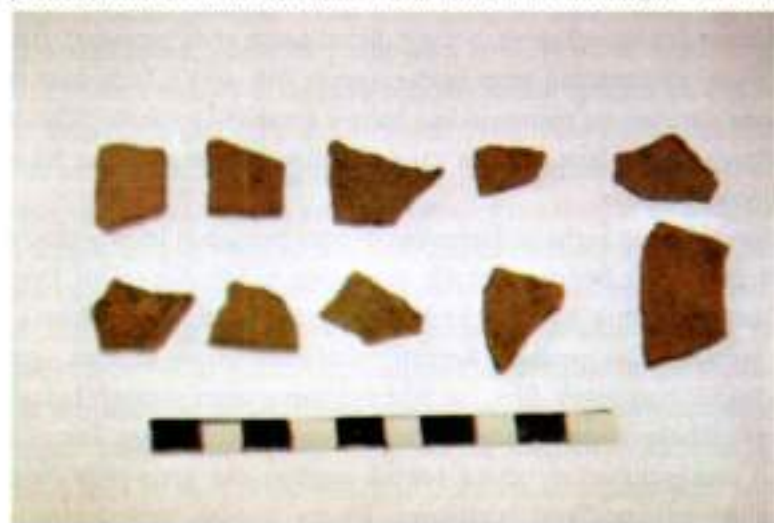


Foto no. 6. Gerabah hasil ekskavasi situs Dorobata



Foto no. 7. Pedupaan hasil ekskavasi situs Dorobata

yang dibuat dengan halus mempergunakan roda pemutar, tetapi ada pula yang buatan tangan (*hand-made*). Hal ini ditandai dengan ditemukannya bekas roda pemutar (*striation*), gerabah yang dibuat tanpa roda pemutar), ditandai dengan adanya pemakaian tatap landas. (*padle* dan *anvil*). Perbedaan teknik pembuatan gerabah ini menunjukkan bahwa gerabah Dorobata didatangkan dari masyarakat pembuat gerabah yang memiliki kemampuan dan teknologi gerabah yang berbeda.

Gerabah yang berhasil ditemukan di situs pemujaan ini ada yang polos dan ada pula yang berhias. Teknik hias yang sudah dikenal di Dorobata antara lain ada teknik tusuk. Teknik tusuk merupakan hiasan khusus pada bagian tepian (bibir periuk). Seperti telah disebutkan di atas, gerabah dengan teknik hias tusuk dibagian bibirnya merupakan gerabah halus yang tampaknya dibakar sampai pada temperatur yang cukup tinggi. Teknik gores (*incised*) menggambarkan bentuk-bentuk segitiga dan garis-garis lengkung yang belum teridentifikasi bentuknya, karena temuan yang fragmentaris. Sedangkan teknik cap (*impressed*) dibuat dengan alat (kayu) yang diberi pola

hias yang diinginkan. Pada saat gerabah masih basah, alat tersebut dipukul-pukulkan pada dinding gerabah sehingga terjadi pola hias seperti yang ada pada pemukul kayu. Sebuah gerabah yang merupakan pecahan dari sarana pemujaan (pedupaan) ditemukan dalam penggalian pada kotak yang terletak di dekat yoni. Hal ini memberikan petunjuk akan adanya aktifitas pemujaan yang dilakukan di puncak Dorobata pusat pemujaan berada pada lingga-yni.

Aktifitas pemujaan disini juga dapat dibuktikan dengan temuan benda-benda gerabah tipis halus yang diperkirakan merupakan pecahan buli-buli (cepuk) yang sering dimanfaatkan dalam upacara keagamaan.

Gerabah berdinding halus dengan ukuran tebal yang terdapat dalam satu konsentrasi terdiri dari pecahan-pecahan badan dan tepian. Gerabah ini merupakan pecahan belanga atau tempayan yang biasa dipergunakan sebagai tempat air. Bukan tidak mungkin bahwa benda gerabah ini mempunyai keterkaitan dengan upacara pemujaan. Tempayan dipergunakan sebagai wadah (tempat) air yang penting dalam setiap upacara. Dalam kotak galian, juga ditemukan puncak tangkai kendi yang berwarna kemerah-merahan. Dalam berbagai upacara/pemujaan kendi memegang peranan penting. Bahkan dalam pelaksanaan upacara-upacara panen atau musim tanam, kendi bentuk kecil berisi air selalu menyertai upacara bersama sarana upacara yang lain.

Dari mana asal gerabah Dorobata? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab, karena harus dilakukan pengujian laboratorium terhadap contoh-contoh tanah terhadap gerabah Dorobata dan membandingkan dengan hasil analisis tanah dari tempat-tempat yang dicurigai. Gerabah merupakan benda-benda yang secara kualitas mudah pecah. Oleh karena itu, maka bendap-benda gerabah tidak akan didatangkan dari tempat-tempat pembuatan gerabah yang jauh. Kecuali benda-benda gerabah berkualitas dan memiliki fungsi khusus. Benda-benda semacam ini di antaranya gerabah berdinding sangat tipis dan halus berwarna kemerahan, seperti yang banyak ditemukan di situs Trowulan. Gerabah jenis ini banyak ditemukan di Dorobata khususnya pada kotak galian di dekat lingga-yni.

2.3 Temuan Keramik

Benda-benda keramik yang ditemukan di Dorobata merupakan data otentik yang dapat menjadi acuan tentang hubungan, transportasi, jalur perdagangan, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat atau bangsa lain. Keramik merupakan petunjuk dan data penting untuk :

1. Pertanggalan relatif, diperoleh dengan analisis tipologi,
2. Kemajuan sarana transportasi,
3. Menunjukkan adanya jalur perdagangan atau barter baik langsung maupun tidak langsung,
4. Menunjukkan adanya kemapanan dan kemajuan dalam perikehidupan,
5. Menjadi bukti adanya kepercayaan diri dan tidak silau dengan bangsa lain.

Benda-benda keramik China dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jenis porselin yang kebanyakan berwarna biru putih dan jenis *stoneware* berwarna abu-abu atau coklat. Jenis porselin biru putih merupakan temuan yang dominan dibandingkan dengan *stoneware*. Keramik China biru putih menggambarkan pola hias daun-daunan atau sulur dan yang menggambarkan binatang air (ikan). Temuan-temuan keramik Dorobata memberi petunjuk pada kemajuan transportasi baik melalui laut atau sungai. Transportasi ke Dorobata baik yang bersifat keagamaan maupun perdagangan, dan kepentingan lainnya tampaknya tidak melalui jalan darat, tetapi melalui transportasi sungai.

Kemajuan teknologi sarana transportasi laut berupa perahu telah dikenal sejak dahulu. Hal ini dapat dimaklumi, karena teknologi transportasi telah dikenal nenek moyang sejak mereka bermigrasi menggunakan perahu cadik menuju ke kepulauan nusantara sejak masa neolitik.

Di Dompu keramik China ada yang berfungsi untuk keperluan sehari-hari (keperluan praktis) tetapi ada juga yang dimanfaatkan sebagai benda yang berkaitan dengan religius, biasanya dipergunakan sebagai bekal kubur. Keramik seperti ini dapat dijumpai di Ta'a, Kecamatan Kempo (Ambarawati, 2003). Sedangkan keramik di Dorobata hanya dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Keramik Cina di Dorobata ditemukan dalam survei muka tanah



Foto no. 8. Pecahan Keramik situs Dorobata

(permukaan) dan ada pula yang ditemukan dalam ekskavasi. Temuan benda-benda keramik Cina pada kotak-kotak hasil galian pada spit 6-7 menunjukkan bahwa keramik Cina di Dorobata telah dikenal pada masa atau waktu yang sudah lama. Keramik-keramik yang ada di Dorobata itu keberadaannya diduga sejak Dorobata dihuni dan dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan. Keramik-keramik Cina biasanya berwarna biru putih. Pola hias pada keramik Cina itu antara lain pola hias binatang (singa/naga), pohon-pohonan yang langka dan hanya beberapa yang berhasil ditemukan di Dorobata. Kelihatannya Dorobata (Dompu) merupakan jalur perdagangan keramik Cina yang telah berlangsung cukup lama dari masa Hindu-Budha, bahkan pada masa berkembangnya agama Islam di Nusantara. Keramik Cina merupakan barang dagangan yang sangat digemari oleh golongan atas (bangsawan/raja-raja) bahkan sangat diminati oleh masyarakat biasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di situs-situs besar seperti di Dorobata, Trowulan, Banten mempunyai tinggalan keramik Cina dari bentuk-bentuk yang mahal atau istimewa untuk keperluan istana (raja) dan ada keramik Cina yang berbentuk biasa untuk

keperluan masyarakat banyak. Keramik Cina di Dorobata kemungkinan ada yang didatangkan secara langsung atau dibawa pedagang-pedagang Cina, tetapi mungkin ada pula yang diperoleh dari hasil perdagangan yang tidak langsung atau mungkin dibeli dari pedagang Cina.

2.4 Temuan Sisa-sisa Tulang Binatang

Pada penggalian (ekskavasi) yang dilakukan di atas bukit banyak ditemukan tulang dan gigi-gigi binatang bovidae. Tulang itu berupa tulang kaki (tulang kering). Tulang-tulang ini kemungkinan merupakan hewan-hewan kurban. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dalam upacara-upacara agama Hindu yang dilangsungkan terjadi penyembelihan binatang untuk kurban. Tulang yang berhasil dijumpai antara lain tulang-tulang jenis bovidae, unggas, dan burung (ayam) di samping tulang rahang kemungkinan tulang kambing. Tampaknya dalam upacara pemujaan ada aktifitas penyembelihan binatang. Apakah bangunan teras berundak dimanfaatkan sebagai sarana upacara dari masyarakat yang berbeda. Di satu pihak yang masih melangsungkan kepercayaan leluhur di lain pihak berlangsung upacara dalam bentuk pemujaan agama Hindu. Hal ini merupakan problema yang muncul setelah ditemukannya tulang binatang dalam berbagai bentuk dan jenis binatang yang berbeda-beda. Penyembelihan dan kurban binatang pada saat upacara agama Hindu telah terjadi pada saat berlangsungnya upacara keagamaan yang dilakukan oleh raja Mulawarman di Kutai. Seperti telah dikemukakan di atas Raja telah menyerahkan dan mengorbankan binatang (lembu) kepada para pendeta sebagai hadiah. Pada saat itu tampaknya ada hubungan yang begitu erat antara raja dengan pihak para pendeta agama Hindu. Bahkan disebutkan dalam prasasti sekitar 20.000 ekor lembu dihadiahkan untuk kaum Brahmana disertai penyembelihan kurban binatang tersebut. Dari data tulang binatang di Dorobata yang ditemukan secara tersebar (acak) dapat diduga bahwa sisa-sisa tulang binatang merupakan sisa-sisa makanan atau konsumsi yang dimanfaatkan pada saat upacara.

Penyembelihan hewan kurban juga dilakukan oleh pengikut kepercayaan leluhur (pendukung tradisi megalitik). Pada upacara (pemujaan tradisi megalitik) selalu disembelih binatang kurban antara lain kerbau, kuda, babi, serta ayam. Apakah upacara yang mengurbankan binatang kurban di Dorobata dilaksanakan oleh pendukung megalit yang melakukan upacara sebelum budaya Hindu datang di lokasi itu. Dengan kata lain sisa binatang itu merupakan hewan kurban dari upacara yang dilaksanakan di tempat yang sama pada saat sebelum budaya Hindu datang di sana.

2.5 Temuan Susunan Bata

Keberadaan susunan batu bata di Dorobata pertama diperoleh dari informasi penduduk. Mereka mengatakan pada saat mencari batu bata untuk pembangunan pondasi rumah dengan menggali gundukan tanah di sebelah tenggara bangunan, mereka menemukan susunan batu bata yang berupa tembok di susun secara vertikal dan susunan horizontal yang diperkirakan sebuah pondasi. Sayangnya bahwa semua temuan itu sudah rusak dan ditutup kembali (di urug). Dari informasi ini dapat diketahui, bahwa di bagian tenggara bangunan Dorobata ada ruang kecil yang fungsinya belum diketahui secara pasti. Pada saat penggalian yang dilakukan di bagian barat bangunan ditemukan susunan batu bata yang diatur (disusun) sebagai pondasi. Sisa-sisa bangunan ini merupakan pondasi bangunan yang sampai saat ini belum diketahui fungsinya. Yang menarik perhatian adalah ukurannya yang tebal dan berukuran besar



Foto no. 9. Struktur bangunan batu di situs Dorobata

yang menyerupai batu bata tipe Majapahit. Batu-batu bata berukuran besar ini menjadi tolok ukur tentang terjadinya persebaran budaya dari Jawa Timur ke Dompu (Dorobata).

Pengaruh Majapahit ini tidak hanya dapat dibuktikan melalui bentuk-bentuk batu bata tetapi juga adanya tempat-tempat bersejarah yang mempunyai persamaan dengan nama-nama di Jawa Timur. Nama-nama ini antara lain Desa Daha, makam Gajah Mada nama seorang pahlawan dari Majapahit dan juga ada makam Pasunggrigis (Sukendar, 2005 : 75-76)

Batu-batu bata berukuran besar ini mempunyai ciri yang berbeda-beda, kode berupa goresan yang berlain-lainan. Hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat pembuatan batu bata terdiri dari berbagai pengrajin di beberapa tempat. Demikian pula di Trowulan dijumpai batu-batu bata yang memiliki tanda-tanda yang berbeda. Apakah tanda ini juga merupakan tanda dari kelompok masyarakat yang memberikan bahan bangunan itu untuk sang raja sebagai persembahan. Nampaknya pada saat pembangunan Dorobata juga terjadi hal yang sama dimana ada kelompok-kelompok masyarakat yang memberikan sumbangan tanpa pamrih kepada pimpinan masyarakat.

2.6 Temuan Lumpang Batu

Lumpang batu merupakan sarana kehidupan manusia yang mulai dimanfaatkan manusia sejak masa tradisi megalitik. Tradisi megalitik adalah suatu masa dimana masyarakatnya membuat dan mendirikan bangunan batu besar untuk memenuhi kebutuhan pemujaan. Lumpang batu merupakan temuan yang bersifat universal (umum) dimana hampir setiap situs arkeologi khususnya tradisi megalitik selalu ditemukan lumpang batu. Lumpang batu dipergunakan untuk keperluan yang bersifat profan (untuk keperluan sehari-hari) maupun untuk keperluan yang bersifat magis religius. Lumpang batu ternyata banyak ditemukan di situs prasejarah maupun situs masa perkembangan agama Hindu. Di situs Trowulan sebagai situs besar sisa-sisa kerajaan Majapahit juga ditemukan lumpang batu. Sedangkan di Dorobata menurut keterangan penduduk ada 3 buah lumpang batu, tetapi 2 buah lumpang

batu telah hancur karena dimanfaatkan untuk bangunan. Lumpang batu yang masih tersisa ditemukan di pinggir jalan besar. Lumpang batu ini berukuran besar dibuat dari bahan batu berwarna keabu-abuan dan merupakan jenis batuan andesit. Jenis batu ini termasuk dalam jenis batu yang keras yang biasa dibuat untuk arca-arca maupun bangunan-bangunan candi. Lumpang batu ini fungsinya masih menjadi pertanyaan, bahkan belum diketahui dengan pasti apakah lumpang batu berhubungan dengan pendukung tradisi megalitik yang pernah berlangsung di sana ataukah milik masyarakat yang membangun Dorobata. Lumpang batu pada masa tradisi megalitik biasanya dipergunakan untuk upacara atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yaitu sebagai tempat untuk menumbuk biji-bijian. Bahkan kadang-kadang dipergunakan dalam upacara musim tanam atau musim panen (Kusumawati, 2007: 109-110). Pada masa berlangsungnya budaya Dorobata atau pada masa Hindu, lumpang batu biasa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lumpang batu seperti ditemukan di Trowulan dan Dorobata dipergunakan untuk keperluan praktis, yaitu untuk menumbuk padi, jagung, kedelai, dan lain sebagainya.



(Foto no. 10. Lumpang Batu)

2.7 Hasil Ekskavasi di Situs Dorobata

Ekskavasi yang dilakukan di situs Dorobata tahun 2006 berhasil membuka 15 kotak. Adapun temuan yang dikumpulkan saat ekskavasi, yaitu ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan keramik di masing-masing kotak sebagai berikut.

1. Kotak R'10

- Gerabah tepian : 21 buah
- Gerabah badan : 58 buah
- Gerabah leher : 1 buah
- Keramik badan : 7 buah

2. Kotak N'11

- Gerabah tepian : 29 buah
- Gerabah badan : 116 buah
- Gerabah hias garis : 1 buah
- Keramik badan : 1 buah

3. Kotak O'10

- Gerabah tepian : 10 buah
- Gerabah badan : 212 buah
- Gerabah leher : 1 buah
- Keramik badan : 22 buah

4. Kotak A'1'

- Gerabah tepian : 10 buah
- Gerabah badan : 212 buah
- Keramik badan : 22 buah

5. Kotak A'1

- Gerabah tepian : 136 buah
- Gerabah badan : 248 buah
- Gerabah leher : 21 buah
- Keramik badan : 22 buah
- Gerabah tepian hiasan tusuk, garis dan bulatan : 25 buah

- Gerabah badan dengan hiasan tusuk : 4 buah
 - Keramik badan : 6 buah
6. Kotak B1'
- Gerabah tepian : 37 buah
 - Gerabah badan : 292 buah
 - Gerabah leher : 4 buah
 - Keramik badan hias tusuk : 22 buah
 - Pegangan carat : 1 buah
 - Keramik badan : 7 buah
7. Kotak C'1
- Gerabah tepian : 139 buah
 - Gerabah badan : 375 buah
 - Gerabah leher : 81 buah
 - Gerabah tepian hias tusuk : 6 buah
 - Gerabah tepian hias sulur-suluran : 1 buah
 - Pegangan carat polos : 1 buah
8. Kotak S'10
- Gerabah badan : 28 buah
 - Gerabah leher : 3 buah
 - Pedupaan : 1 buah
9. Kotak T'10
- Gerabah badan : 41 buah
 - Gerabah tepian : 150 buah
 - Pedupaan : 1 buah
10. Kotak U'10
- Gerabah tepian : 15 buah
 - Gerabah badan : 23 buah
11. Kotak V'10
- Gerabah tepian : 11 buah
 - Gerabah badan : 49 buah
 - Gerabah leher : 2 buah

12. Kotak N'10
- Gerabah tepian : 11 buah
 - Gerabah badan : 5 buah
 - Keramik badan : 17 buah
13. Kotak Q'10
- Gerabah tepian : 26 buah
 - Gerabah badan : 116 buah
 - Gerabah leher : 68 buah
14. Kotak P'10
- Gerabah tepian : 22 buah
 - Gerabah badan : 91 buah
15. Kotak C'1
- Gerabah tepian : 96 buah
 - Gerabah badan : 77 buah
 - Gerabah dasar : 73 buah

Situs Dorobata dilanjutkan pada tahun 2008 telah berhasil membuka kotak 5 buah kotak, yaitu :

1. Kotak A'3'

Kotak A'3' pada spit (1) digali dengan kedalaman 15 cm. dari permukaan tanah yang tertinggi, keadaan tanah keras, tanah lempung berpasir warna coklat muda. Pada spit ini ditemukan susunan batu bata yang rapi dan batu bata berserakan. Temuan lainnya, yaitu gerabah, keramik, yang memiliki ketebalan yang berbeda-beda. Jenis batu bata seperti ini menyerupai batu bata tipe Majapahit yang ditemukan di situs Dorobata.

Pada spit (2) dengan kedalaman 25 cm., keadaan tanah lempung pasir. Batu bata terpasang rapi hampir memenuhi setengah bidang kotak. Temuan lainnya adalah berupa gerabah. Pada kedalaman 35 cm., yaitu pada spit (3) keadaan tanah agak keras, jenis tanah lempung pasir dan warna tanah coklat muda. Pada spit ini ditemukan batu bata yang tertata rapi ternyata berlanjut ke bawah tampak pada sebelah timur dengan tiga lapisan batu bata dan temuan

lainnya berupa gerabah dan keramik. Pada kedalaman 45 cm., yaitu pada spit (4) keadaan tanah mulai gembur berpasir campur kerikil dan batu apung. Temuan struktur batu bata bertambah lagi satu lapis, sehingga menjadi 4 (empat) lapis (susunan batu bata). Batu bata yang berserakan pada bagian dinding kotak sebelah barat diangkat, dan ternyata tidak ada lapisan batu bata lagi. Temuan lainnya berupa gerabah.

Pada kedalaman 55 cm., yaitu spit (5) keadaan tanah gembur, jenis pasir tanah campur kerikil, batu apung dengan warna agak hitam. Temuan lain berupa kereweng dan keramik. Karena lapisan batu bata tidak berlanjut maka galian pada kotak ini dihentikan.

2. Kotak A'2'

Kotak A'2' dibuka untuk mengejar sudut struktur batu bata yang muncul di kotak A'3'. Pada spit (1), yaitu kedalaman 15 cm. dari benang level keadaan tanah keras, tanah lempung campur pasir. Pada spit ini muncul batu bata berserakan hampir memenuhi semua bidang. Temuan lainnya berupa gerabah dan keramik asing dengan ketebalan yang berbeda-beda. Penggalian dilanjutkan dengan spit (2) pada kedalaman 25 cm. dengan keadaan tanah agak keras, tanah lempung pasir berwarna coklat muda. Pada dinding selatan kotak tampak susunan batu bata yang merupakan kelanjutan dari batu bata pada kotak A'3' pada spit ini susunan batu bata yang baru tampak 1,5 susun. Temuan lainnya berupa gerabah dan keramik dengan ketebalan yang berbeda-beda. Pada kedalaman 35 cm., yaitu spit (3) keadaan tanah agak keras, tanah lempung pasir dengan warna tanah coklat muda. Struktur yang muncul di sebelah dinding selatan semakin tampak dengan dua susunan batu bata. Temuan lainnya adalah gerabah. Penggalian dilanjutkan pada kedalaman 45 cm., yaitu spit (4) dengan keadaan tanah agak keras dan lempung pasir warna coklat tua. Struktur batu bata yang tampak 4 (empat) susun. Pada dinding sebelah timur pada kotak A'2' muncul lapisan batu karang. Temuan lainnya adalah gerabah dan keramik yang memiliki ketebalan yang berbeda-beda. Pada spit (5) kedalaman 55 cm. dari benang level keadaan tanah gembur, pasir



campur koral dan batu apung. Lapisan batu bata tidak berlanjut, dan temuan lainnya berupa keramik dan kereweng. Penggalian tidak dilanjutkan karena struktur batu bata tidak berlanjut.

3. Kotak A'5'

Kotak A'5' terletak di sebelah selatan kotak A'3' jaraknya 6 meter. Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk mengetahui kelanjutan dari struktur batu bata yang muncul pada struktur kotak A'3'. Penggalian tetap memakai sistem spit yang mana pada spit (1) dibuka dengan kedalaman 15 cm. dari benang level. Pada spit (1) keadaan tanah keras, tanah lempung pasir warna coklat muda. Pada spit ini mulai muncul batu bata yang berserakan dan temuan lainnya berupa gerabah yang mempunyai ketebalan berbeda-beda. Penggalian dilanjutkan pada spit (2) dengan kedalaman 25 cm. yang mana keadaan tanahnya mulai gembur, tanah lempung pasir dengan warna tanah coklat muda. Batu bata berserakan berlanjut hampir memenuhi semua bidang kotak. Temuan gerabah masih tetap ada. Pada kedalaman 35 cm., yaitu spit (3) keadaan tanah agak keras tanah lempung pasir warna coklat muda. Beberapa batu bata yang berserakan yang ada pada garis tengah diangkat untuk mengetahui temuan yang ada di bawah batu bata tersebut. Temuan gerabah masih ditemukan pada spit ini. Penggalian dilanjutkan dengan membuka spit (4) dengan kedalaman 45 cm., keadaan tanah agak keras, tanah lempung pasir dengan warna coklat muda. Pada spit ini tepatnya di tengah-tengah bidang kotak mulai tampak lapisan batu bata tersusun rapi memanjang dengan arah utara selatan. Lapisan batu bata ini merupakan kelanjutan dari struktur batu bata yang muncul pada kotak A'3'. Temuan lainnya berupa gerabah yang memiliki ketebalan berbeda-beda. Penggalian dilanjutkan lagi dengan membuka spit (5) dengan kedalaman 55 cm., keadaan tanah keras jenis tanah lempung pasir campur pasir. Struktur batu bata semakin tampak, yang baru kelihatan satu susunan batu bata dan temuan lainnya adalah berupa kereweng dan keramik. Penggalian masih dilanjutkan untuk menampakkan seluruh struktur batu bata dengan membuka spit (6) pada kedalaman 65 cm. Keadaan tanah gembur,

lapisan pasir sudah tampak pada akhir spit dan struktur tidak berlanjut. Pasir yang muncul adalah pasir kasar campur koral dengan tanah warna hitam. Untuk mengetahui kelanjutan temuan maka digali satu spit lagi pada kedalaman 75 cm., yaitu spit (7). Pada spit ini keadaan tanah pasir bercampur koral dan batu apung. Karena struktur ini tidak berlanjut dan temuan lainnya tidak ada maka penggalian pada kotak A'5' dihentikan.

4. Kotak A'4'

Pada spit (1) penggalian dilakukan dengan kedalaman 15 cm. Keadaan tanah pada spit ini sangat keras dan padat. Pada spit (1) belum ada temuan. Penggalian dilanjutkan pada kedalaman 25 cm., yaitu spit (2) dengan keadaan tanah masih keras dan berwarna coklat muda. Di pinggir kotak bagian barat banyak ditemukan pecahan-pecahan batu bata yang letaknya tidak beraturan, temuan lainnya berupa gerabah. Pada kedalaman 35 cm., yaitu pada spit (3) masih ditemukan batu bata yang tidak beraturan. Keadaan tanah pada spit ini masih keras dan berwarna coklat keabu-abuan. Temuan lainnya adalah berupa gerabah. Penggalian dilanjutkan lagi dengan kedalaman 45 cm., yaitu spit (4) yang mana lapisan tanahnya masih sama dengan keadaan lapisan tanah di atasnya. Pada spit ini ditemukan beberapa buah gerabah serta batu berwarna putih dan halus bentuknya segitiga terletak di sebelah timur kotak galian. Penggalian dilanjutkan lagi pada kedalaman 55 cm., yaitu spit (5). Pada spit ini ditemukan pecahan keramik, gerabah dan fragmen perunggu yang mana keadaan tanahnya masih keras. Penggalian pada A'4' ini diakhiri pada spit (5) karena dasar dari spit ini bukannya tanah lagi melainkan batu karang (bad rok).

5. Kotak B'3'

Kotak B'3' ini terletak di sebelah barat kotak A'3'. Tidak ada pembatas atau penyekat dalam kotak ini. Kotak B'3' sebelum digali pada permukaannya dibersihkan terlebih dahulu untuk selanjutnya di foto. Penggalian pada spit (1) dengan kedalaman 15 cm. Lapisan tanah pada spit ini banyak mengandung

akar-akar rumput, dan tidak ada temuan. Penggalian dilanjutkan lagi pada kedalaman 25 cm., yaitu spit (2). Pada spit ini keadaan tanah masih keras. Pada lapisan tanah ini sudah mulai tampak adanya pecahan-pecahan batu bata. Temuan lainnya berupa gerabah. Pada kedalaman 35 cm., yaitu spit (3) secara umum lapisan tanahnya masih sama dengan lapisan tanah pada spit (2). Pecahan batu bata tampak lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan spit (2) dan ukuran pecahan batu bata lebih besar. Pada akhir spit (3) mulai tampak susunan batu bata. Susunan batu bata ini terdiri dari 3 (tiga) lapis dengan ukuran bata yang berbeda. Batu bata ini disusun sangat rapi dengan ukuran panjang 42 cm., lebar 26 cm., dan tebal 8 cm., temuan lainnya berupa gerabah. Kotak galian diperdalam lagi., 45 cm yaitu spit (4). Pada spit ini lapisan tanah sudah mulai bercampur pasir dan juga kerikil-kerikil kecil. Warna tanah pada lapisan ini adalah coklat kekuning-kuningan. Di sudut tenggara tanahnya sangat gembur karena di sudut ini tanahnya paling banyak mengandung pasir. Sedangkan sudut-sudut yang lainnya masih agak keras, sedikit mengandung pasir. Pada spit ini hanya ditemukan beberapa gerabah. Penggalian dilanjutkan lagi pada spit (5). Lapisan tanah di spit (5) ini terutama pada sisi selatan pada awalnya sama dengan lapisan tanah di atasnya. Pada spit ini ditemukan beberapa buah gerabah. Pada akhir spit (5) lapisan tanahnya berganti menjadi lapisan tanah yang berwarna merah agak kecoklatan dan di bawahnya lagi berwarna coklat kekuning-kuningan. Penggalian dilanjutkan pada spit 6 (enam) yaitu kedalaman 65 cm., yang mana keadaan tanahnya masih gembur bercampur pasir dan kerikil-kerikil kecil. Warna tanah yaitu coklat kekuning-kuningan. Adapun temuan pada spit (6) adalah gerabah dan fragmen perunggu. Kedalaman 75 cm., yaitu spit (7). Pada spit ini lapisan tanah sama dengan lapisan tanah pada spit (6), yaitu tanah bercampur pasir dan kerikil-kerikil kecil. Pada spit (7) ini ditemukan gerabah, keramik, fragmen perunggu dan batu pipisan (batu ulekan). Pada akhir spit (7) lapisan tanah berupa batu karang dan penggalian (ekskavasi) dihentikan.

Dari hasil penggalian seluruhnya struktur batu bata masih berlanjut ke arah selatan dan ke arah barat. Struktur yang tampak sebagai berikut.

- Panjang keseluruhan 6,15 meter ke arah barat : 3,15 meter.
- Panjang keseluruhan yang muncul ke arah barat 3,55 meter.
- Lebar struktur 90 cm.
- Tinggi 30 cm (4 susun batu bata).

Adapun ukuran batu batanya masing-masing adalah :

1. Panjang 37 cm., Lebar 26 cm., dan Tebal 8 cm.
2. Panjang 39 cm., Lebar 26 cm., dan Tebal 8 cm.
3. Panjang 36 cm., Lebar 22 cm., dan Tebal 6,5 cm.



Foto no. 11. Struktur bata, hasil penggalian tahun 2008

Ekskavasi tahun 2009 berhasil membuka sembilan kotak galian dengan beberapa temuan di masing-masing kotak antara lain.

1. Kotak A'6'

- Keramik tepian polos : 3 buah.
- Keramik alas : 1 buah.
- Gerabah tepian : 10 buah
- Gerabah badan : 19 buah.
- Gerabah leher : 1 buah.

- Ferunggu : 1 buah.
 - Gigi : 1 buah.
 - Tulang sapi : 1 buah.
2. Kotak E'6'
- Gerabah tepian : 4 buah.
 - Gerabah badan : 17 buah.
3. Kotak E'2'
- Gerabah badan : 5 buah.
4. Kotak A'7'
- Gerabah leher : 1 buah.
 - Gerabah tepian : 18 buah.
 - Gerabah badan : 58 buah.
 - Keramik badan : 3 buah.
 - Keramik tepian : 1 buah.
 - Keramik dasar : 1 buah.
 - Gacuk : 1 buah.
 - Kerang gastropoda : 2 buah.
5. Kotak A6'
- Gerabah badan : 27 buah.
 - Gerabah tepian : 3 buah.
 - Gerabah leher : 1 buah.
 - Keramik badan : 3 buah.
 - Fragmen perunggu : 3 buah.
 - Fragmen gacuk : 1 buah.
 - Fragmen cepuk : 1 buah.
6. Kotak A7'
- Gerabah tepian : 6 buah.
 - Gerabah badan : 17 buah.
 - Frag. Keramik badan : 7 buah.
 - Frag. Keramik dasar : 2 buah.
 - Gerabah pegangan : 1 buah.

7. Kotak B6'
- Gerabaha tepian : 2 buah.
 - Gerabah badan : 27 buah.
 - Frag. Keramik badan : 2 buah.
 - Frag. Keramik dasar : 1 buah.
8. Kotak B7'
- Gerabah badan : 48 buah.
 - Gerabah tepian : 12 buah.
 - Frag. Keramik badan : 8 buah.
 - Frag. Tulang : 4 buah.
 - Gigi taring babi : 1 buah.
9. Kotak C'3'
- Gerabah badan : 16 buah.
 - Gerabah tepian : 2 buah.



Foto no. 12. Struktur bata, hasil penelitian tahun 2009

Dan ekskavasi tahun 2010 berhasil membuka enam kotak galian dengan beberapa temuan di masing-masing kotak antara lain.

1. Kotak C6'

- Keramik tepian polos : 1 buah.
- Keramik badan : 2 buah.
- Gerabah tepian : 4 buah
- Gerabah badan : 57 buah.

2. Kotak C'7'

- Gerabah tepian : 16 buah.
- Gerabah badan : 61 buah.
- Keramik tepian : 3 buah
- Fragmen gacuk : 1 buah



Foto no. 13. Kegiatan penggalian pada struktur bangunan bata hasil penelitian tahun 2010

3. Kotak D 5'
 - Gerabah tepian : 14 buah
 - Gerabah badan : 32 buah.
 - Keramik badan : 1 buah
 - Fragmen gacuk : 1 buah
4. Kotak D 6'
 - Gerabah tepian : 2 buah.
 - Gerabah badan : 62 buah.
 - Keramik badan : 6 buah.
5. Kotak E 5'
 - Gerabah badan : 144 buah.
 - Gerabah tepian : 52 buah.
 - Keramik badan : 3 buah.
 - Keramik tepian : 21 buah.
6. Kotak E 6'
 - Gerabah badan : 74 buah.
 - Frag. Keramik badan : 4 buah.
 - Frag. Gacuk : 1 buah.
 - Gerabah pegangan : 1 buah.

III. PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Dorobata dan Lingkungannya

Bangunan monumental Dorobata terletak di suatu dataran, tidak jauh dari sungai Kandai yang mengalir di bagian utara situs. Lokasi Dorobata yang rendah tampaknya menjadi alasan, mengapa harus di dirikan bangunan pemujaan yang menyerupai gunung. Hal ini didorong oleh aspek kepercayaan yang mengedepankan gunung sebagai tempat suci. Lokasi Dorobata cukup menguntungkan, karena bahan baku untuk pendirian bangunan suci itu telah tersedia dalam bentuk batu-batu kali, dan batu karang untuk dimanfaatkan sebagai fondasi. Keadaan tanah Dorobata tidak begitu subur, tetapi masih memungkinkan untuk pembudidayaan tanaman, antara lain kedelai, jagung, ketela bahkan ada yang membudidayakan padi sebagai makanan pokok. Pembudidayaan tanaman di sini dapat dilaksanakan, karena adanya aliran air yang ada di sungai Kandai. Keadaan tanah di situs Dorobata yang banyak terdapat lapisan batu-batu padas sangat mendukung untuk pendirian suatu bangunan, karena bahan baku tidak harus dicari di tempat yang jauh. Lahan Dorobata memungkinkan untuk pembudidayaan hewan sebagai bahan makanan (konsumsi) atau sebagai hewan kurban untuk upacara. Hal ini dapat dilihat, dan dibuktikan dengan ditemukannya berbagai tulang binatang yang ditemukan di kotak galian atau di permukaan tanah sebagai sisa-sisa makanan pada saat upacara atau sebagai hewan kurban.

Seperti telah dikemukakan di halaman depan, bahwa bangunan Dorobata di dirikan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan. Bangunan-bangunan kuno dari masa berkembangnya Hindu-Budha, biasanya dibuat, dan didirikan dengan acuan pada buku pegangan yang mengatur tentang persyaratan, dan bagaimana mendirikan bangunan pada masa Hindu-Budha (Mundardjito, 1993). Dorobata adalah nama sebuah bukit kecil yang terletak di Kampung Kandai I, Kelurahan Kandai I, Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan keterangan penduduk pada saat Dorobata ditemukan, di bagian permukaan tanah dipenuhi dengan batu-batu bata yang rata-rata besar

dan tebal. Batu bata yang besar ada yang berukuran panjang 40 cm., lebar 20 cm., dan tebal 8-10 cm. Batu bata tidak hanya ditemukan di bagian puncaknya, tetapi juga ditemukan di bagian lereng-lereng bukit. Secara geografis Dorobata terletak pada koordinat $8^{\circ} 47' 59''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 28' 38''$ Bujur Timur. Sekitar 230 m di sebelah utara Dorobata terdapat sungai Nae yang airnya mengalir ke arah barat. Di sungai inilah banyak ditemukan bahan baku berupa batu-batuan baik andesit maupun batuan cadas (kapur). Lingkungan Dorobata ditumbuhi berbagai tanaman yang heterogen, dari tumbuh-tumbuhan liar maupun tumbuhan-tumbuhan yang dibudidayakan. Walaupun demikian, bangunan Dorobata sendiri telah gundul, seiring dengan bertambahnya penduduk yang memanfaatkan pohon-pohon yang tumbuh di sana. Menurut informasi yang dapat dipercaya pada saat bangunan ini ditemukan tahun 1940, di bukit ini masih tumbuh pepohonan berbagai ragam, bahkan merupakan semak belukar yang ditumbuhi dengan berbagai pohon besar. Daerah Dorobata dan sekitarnya banyak ditemukan batuan-batuan padas dalam keadaan terlepas maupun dalam satuan. Jenis batuan inilah yang sebagian dimanfaatkan sebagai isian dalam pembangunan sarana pemujaan tersebut. Pada saat ini di bagian permukaan bangunan Dorobata, dan lereng-lereng terdapat batu-batu kali, pecahan-pecahan bata, dan batuan cadas.

Dorobata terletak di tengah Kampung Kandai I yang di sekelilingnya berdiri rumah-rumah tinggal penduduk. Rumah penduduk ini dalam pengetahuan arkeologi jelas melanggar aturan dalam *pemintakatan (zoning)* situs arkeologi. Rumah-rumah hunian dapat dikatakan berdiri di zona itu yang dalam dunia arkeologi tidak boleh ada bangunan, kecuali tinggalan arkeologi yang ada di situs itu. Keberadaan rumah penduduk yang terletak mengelilingi bangunan Dorobata akan sangat berpengaruh dalam keutuhan dan kelestarian situs. Masyarakat yang berdiam di dekat situs berusaha memanfaatkan bahan-bahan bangunan Dorobata khususnya batu bata untuk perumahan dan lain-lain. Dengan demikian secara langsung akan mengurangi kualitas situs. Bangunan Dorobata kehilangan sebagian besar bangunannya, karena dimanfaatkan oleh penduduk, batu bata maupun batu kalinya untuk keperluan pembangunan rumah atau bangunan yang lain.

Mengingat, bahwa *Undang-Undang Benda Cagar Budaya (BCB)* belum diketahui dan belum dipahami oleh masyarakat, maka tidak mengherankan apabila bangunan Dorobata terancam keutuhannya oleh masyarakat. Masyarakat tidak pernah mendapat penyuluhan *Undang-Undang Cagar Budaya*, maka pemahamannya tentang *Benda Cagar Budaya (BCB)* sangat kurang, sehingga mereka melakukan tindakan yang merugikan masyarakat. Untuk itu, maka sosialisasi *Undang-Undang Benda Cagar Budaya (BCB)* harus dikumandangkan di wilayah-wilayah atau daerah yang mempunyai tinggalan warisan benda-benda cagar budaya termasuk situs Dorobata. Dengan mengetahui peraturan yang berlaku tentang *Benda Cagar Budaya (BCB)*, maka masyarakat akan mengetahui hal-hal yang dilarang maupun hal-hal yang diperbolehkan terhadap benda-benda cagar budaya. Bagi masyarakat yang mendiami lahan di sekitar lingkungan situs sedapat mungkin harus ditingkatkan pengetahuan tentang tinggalan warisan nenek moyang di lingkungannya (*Undang-Undang Benda Cagar Budaya, 1992*). Dengan mengetahui dan memahami tinggalan yang ada, maka diharapkan masyarakat akan merasa serta ikut memikirkan, dan ikut bertanggung jawab. Banyak daerah atau situs arkeologi yang masyarakatnya tidak mau mempelajari, mengetahui, dan memahami warisan budaya bangsa, maka mereka tidak dapat ikut melestarikan dan memanfaatkan. Hal ini sangat merugikan masyarakat di sekitarnya. Bahkan, kadang-kadang apa yang harus dilakukan terhadap tinggalan warisan budaya (arkeologi), mereka tidak memahaminya.

Menurut informasi penduduk pada sekitar 50 tahun yang lalu, peninggalan arkeologi Dorobata masih berupa bangunan yang terdiri dari ruang dengan tembok batu bata berukuran besar seperti batu bata tipe Majapahit. Cerita rakyat ini dapat dipercaya, tetapi mengapa sekarang Dorobata merupakan peninggalan warisan yang dapat dikatakan "*gundul*". Sisa-sisa bangunan dari masa lalu tidak begitu tampak. Kelihatannya telah terjadi pemanfaatan bahan bangunan batu bata di Dorobata oleh masyarakat secara tidak terkendali, sehingga bahan-bahan bangunan habis dimanfaatkan penduduk untuk berbagai keperluan. Hal seperti ini dapat juga dijumpai di situs masa Hindu



Foto no. 14. Pemberdayaan Masyarakat Dorobata

di bekas kerajaan Majapahit (Mojokerto). Sisa – sisa bangunan kerajaan besar tersebut menjadi obyek mencari keuntungan, dan mata pencaharian dengan menggali batu batu bata, serta memanfaatkan untuk barang dagangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *Undang – Undang Cagar Budaya Bangsa*.

Hal ini sesuai dengan program pemerintah yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dalam program-program warisan budaya. Karena bagaimanapun juga masyarakatlah yang menjadi pewarisnya. Demikiann juga dalam pemanfaatannya, masyarakat lokal sangat penting untuk diberdayakan, agar mereka dapat memanfaatkan warisan nenek moyangnya dalam meningkatkan ekonomi dan kesehjahteraannya (Ambarawati, 2007).

Benda atau tinggalan arkeologi bagi masyarakat dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Dengan pemerintah daerah sebagai motivator dan fasilitator pembangunan, maka dalam hal kepariwisataan masyarakat

dapat ikut menikmati pemanfaatannya, antara lain :

1. Usaha mendirikan tempat-tempat penjualan cinderamata atau produk wisata yang lain.
2. Dapat mendirikan restoran.
3. Membuat wartel.
4. Membuat dan mendirikan sarana transportasi.

3.2 Dorobata Hasil Akulturasi Budaya

Proses akulturasi budaya telah terjadi pada berbagai situs, antara lain hasil budaya pada masyarakat yang hidup pada masa prasejarah dengan hasil budaya pada masa Hindu antara budaya prasejarah dengan budaya Islam, bahkan antara budaya prasejarah dengan budaya masa kini. Proses akulturasi yang terjadi ini membuktikan adanya suatu kondisi kehidupan yang saling menghormati antara pendukung budaya asli dengan budaya pendatang. Akulturasi dapat terjadi, karena kuatnya budaya asli, sehingga budaya yang baru tidak dapat menghilangkan budaya yang asli. Akhirnya muncul ciri-ciri bangunan yang menampilkan ciri-ciri budaya lama dan budaya baru.

Pada awalnya cukup sulit untuk mencari gejala-gejala adanya "akulturasi" di candi Dorobata. Akulturasi dapat terungkap dengan dilaksanakan ekskavasi pada lereng-lereng bangunan candi. Pada kotak-kotak galian tersebut ditemukan susunan batu kali, batu padas, dan batu bata yang disusun secara berteras. Dengan data hasil penggalian ini maka dapat diketahui, bahwa unsur budaya prasejarah bangunan Dorobata adalah bangunan teras berundak yang telah muncul pada masa tradisi megalitik (masa prasejarah). Sedangkan Dorobata ditandai oleh temuan lubang yang dapat diketahui merupakan yoni tempat berdirinya lingga, sehingga akulturasi di Dorobata merupakan hasil perpaduan antara budaya Hindu dan tradisi megalitik.

Suatu budaya yang mempunyai ketahanan dan kokoh dianut oleh pendukungnya, akan dapat mempertahankan jatidiri budayanya dari ancaman pengaruh budaya yang datang. Budaya yang datang dari luar tidak mudah untuk mempengaruhi budaya asli. Bahkan sering terjadi budaya yang datang

akan memperkaya budaya asli, sehingga hasil budaya asli akan menjadi lebih bervariasi.

Demikian pula budaya yang muncul pada masa prasejarah khususnya tradisi megalitik akan tetap bertahan ketika budaya luar mempengaruhinya. Tinggalan masa prasejarah tetap bertahan bahkan kadang-kadang tampil dengan nyata pada budaya yang datang. Hal ini membuktikan, bahwa budaya megalitik yang dianggap sebagai budaya asli dipegang teguh oleh pendukungnya, karena dianggap paling cocok bagi kehidupan mereka. Hal ini dapat pula disaksikan pada sisa-sisa budaya yang berhasil ditemukan oleh para arkeolog di Dorobata, Dompu. Bangunan Dorobata menyisakan tanda-tanda adanya akulturasi budaya yang diduga sebagai percampuran antara budaya Hindu dengan tradisi megalitik. Tradisi megalitik yang tetap bertahan pada bangunan Hindu dapat berupa :

1. Bentuk bangunan teras berundak yang merupakan bangunan pemujaan dalam tradisi megalitik tampak nyata pada bangunan Hindu di antaranya di candi Jago, candi Suku, candi Ceto, pura Besakih, dan lain sebagainya (Kusumawati, 2008).
2. Tampak pada arca-arcanya yang ditemukan pada bangunan Hindu. Bangunan Hindu tersebut dilengkapi dengan arca-arca sederhana yang tidak mempergunakan atribut dewa Hindu, tetapi lebih cenderung pada arca-arca megalitik.
3. Munculnya menhir-menhir (batu tegak) yang kadang-kadang berupa phallus pada bangunan Hindu, seperti yang ditemukan di candi Suku dan Ceto.

Ketahanan budaya yang melekat pada tradisi megalitik inilah yang menjamin tradisi ini tetap eksis sepanjang masa prasejarah, masa Hindu-Budha, masa Islam bahkan sampai saat ini. Tradisi megalitik dengan kepercayaannya terhadap arwah leluhur dianggap paling cocok dan memiliki norma-norma, adat kebiasaan, tatacara kehidupan, upacara-upacara sakral yang dianut dan dipercaya begitu kuat sehingga tidak mudah berubah.

Percampuran budaya atau biasa disebut dengan akulturasi budaya yang tampak pada bangunan-bangunan pemujaan atau penguburan banyak terjadi. Hal ini disebabkan karena akar budaya bangsa begitu kuat, khususnya yang mencakup tentang kepercayaan "asli" bangsa yang mendiami Nusantara



Foto no. 15. Yoni

yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang (*Ancestor Worship*). Pemujaan terhadap arwah nenek moyang merupakan pegangan hidup yang sangat cocok dengan kehidupan mereka. Begitu kuatnya kepercayaan ini maka pengaruh-pengaruh dari luar yang datang sejak masuknya agama Hindu-Budha maupun agama Islam tidak menghapuskan kepercayaan lama yang berintikan pemujaan arwah. Bahkan hasil budaya yang terolah oleh agama Hindu-Budha maupun Islam tetap mengandung unsur-unsur lama yang berorientasi pada pemujaan arwah. Oleh para ahli, ciri-ciri yang ditampilkan pada bangunan Hindu-Budha dan Islam biasa disebut dengan "local genius". Munculnya akulturasi budaya antara bangunan-bangunan Hindu, Budha maupun Islam, dan budaya asli ditandai oleh bentuk-bentuk atau fenomena yang bermacam-macam, antara lain adanya teras-teras pada bangunan Hindu, munculnya arca-arca sederhana berciri megalitik, munculnya pahatan pahatan muka manusia (topeng), adanya pahatan "Phallus" atau kelamin laki-laki.

Sementara di Dorobata pengaruh budaya asli muncul dengan adanya teras berundak yang merupakan ciri-ciri tradisi megalitik, dan keletakan, serta bentuk Dorobata yang berciri teras berundak. Teras berundak merupakan ciri khas bangunan megalitik. Bangunan berteras tampaknya telah menjadi bentuk bangunan yang telah berakar pada masyarakat tradisi megalitik. Teras

berundak mempunyai persamaan dengan bentuk gunung, sedangkan gunung merupakan lokasi atau bentukan alam yang dianggap erat hubungannya dengan kepercayaan megalitik maupun dengan agama Hindu. Gunung dianggap sebagai tempat keramat, oleh karena itu bangunan Dorobata yang mempunyai tinggalan "Yoni" diyakini sebagai hasil budaya Hindu dan struktur bangunan Dorobata diyakini sebagai teras berundak. Yoni merupakan tumpuan untuk suatu arca atau lingga yang berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca. Yoni adalah lambang atau simbol kewanitaan (Ayatrohaedi, dkk., 1978).

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa bangunan Dorobata merupakan hasil rekayasa dan rancang bangun para "arsitek" masa Hindu. Bangunan ini dapat dikaitkan dengan kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Walaupun Dorobata merupakan hasil budaya Hindu, tetapi dari segi bentuknya menunjukkan aspek "*local genius*" yang sangat kental. Dari hasil studi perbandingan yang dilakukan pada bangunan Hindu, bangunan dari tradisi megalitik, tampak jelas bahwa ada kesamaan prinsip dasar yang saling bertautan antara budaya Hindu dan tradisi megalitik. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, adat kebiasaan, tata cara, dan konsep dasar yang berorientasi pada pemujaan arwah leluhur begitu kuat dianut oleh nenek moyang pada saat itu. Pemujaan kepada arwah leluhur (*ancestor-worship*) pada masa prasejarah merupakan kepercayaan yang bersifat universal, berlaku umum di seluruh etnis di Nusantara. Hal ini disebabkan karena kepercayaan tersebut sangat cocok dengan hati nurani nenek moyang pada masa lampau. Tradisi megalitik dengan aspek kepercayaannya tetap dipegang oleh nenek moyang dari masa ke masa, dan dari generasi kegenerasi. Hal ini sesuai dengan pandangan seorang ahli antropologi Indonesia Kuntjaraningrat yang mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan upacara, kebiasaan, pola pikir, adat istiadat, dan lain-lain sulit untuk berubah. Demikian juga tentang kebiasaan dan adat istiadat, tradisi megalitik yang telah merambah kawasan Nusantara sejak masa neolitik (batu baru) yang biasa disebut masa bercocok tanam. Begitu kuatnya kepercayaan tradisi megalitik yang berorientasi pada arwah leluhur, sampai masuknya pengaruh Hindu-Budha dari India, bahkan masuknya pengaruh Islam dari Arab, Gujarat,

dan Persia. Tradisi dan kepercayaan megalitik masih terus hidup, dan dianut oleh masyarakat di berbagai etnis di Indonesia. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan apabila tradisi megalitik tetap memberikan warna pada hasil budaya Hindu-Budha maupun budaya Islam. Bangunan-bangunan candi yang mendapat pengaruh megalitik, antara lain candi Sukuh, candi Ceto, candi Jago, candi Panataran (Jawa Timur), dll. Pengaruh tradisi megalitik pada candi-candi ini dapat disaksikan pada bentuk bangunan yang masih mengedapankan bentuk teras berundak. Bangunan teras berundak pada dasarnya berkaitan dengan bentuk kerucut atau piramida. Bentuk ini merupakan penggambaran dari gunung suci, yang sangat berperan dalam kehidupan tradisi megalitik. Masyarakat tradisi megalitik percaya bahwa kekuatan supernatural (pencipta dan pelindung dunia) bersemayam di gunung. Gunung yang dianggap suci menjadi pusat kehidupan, maka harus selalu dihormati. Oleh karena itu, maka kegiatan pemujaan dilakukan di gunung, tempat-tempat pemukiman memilih tempat di dekat gunung, kubur-kubur menghadap ke gunung. Itu semua merupakan implementasi dari norma dan aturan pada kehidupan tradisi megalitik yang mengedepankan arwah leluhur sebagai penentu segalanya. Tempat-tempat pemukiman berada di tempat tinggi, di bukit atau di gunung agar masyarakat dekat dengan kekuatan supernatural yang disembahnya. Kubur menghadap ke gunung dimaksudkan sebagai penghormatan, dan penggambaran agar arwah dapat menuju ke gunung sebagai tempat arwah bersemayam. Gunung dianggap memegang peranan, dan sangat menentukan dalam kehidupan manusia, maka banyak simbol-simbol yang berbentuk seperti gunung. Misalnya sesaji untuk upacara dibuat berupa "tumpeng" yang berbentuk seperti gunung. Bahkan orang-orang Sumeria membangun "Ziggurat" yaitu bangunan berbentuk gunung yang berfungsi sebagai sarana pemujaan. Ziggurat adalah lambang kahyangan, dan puncaknya dianggap sebagai tempat bersemayam bagi para Dewa (Soekmono, 1974 : 15). Pada masyarakat tradisi megalitik di zaman prasejarah, menguburkan mayat selalu menghadap ke gunung. Hal ini dapat disaksikan pada tinggalan kubur batu prasejarah di Sumatera Selatan (Pasemah) (Hoop, 1932, Kusumawati, 2002).

Di Bali, sarkofagus atau kubur-kubur batu megalitik banyak yang menghadap ke Gunung Agung, di Cirebon (Kuningan) kubur-kubur peti batu menghadap ke Gunung Ceremai. Bahkan sampai sekarang masyarakat Sumba Barat masih mempercayai bahwa bukit Pumombo sebagai tempat arwah nenek moyang dan bukit Sasar dianggap sebagai tempat bersemayam bagi arwah leluhur masyarakat Sumba Timur. Pada masa kini raja-raja, Sultan Yogyakarta, dan Surakarta masih mempunyai kebiasaan untuk menguburkan leluhurnya di gunung tinggi. Gunung dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan maupun tempat penguburan. Bangunan untuk penguburan dalam bentuk seperti gunung dapat dijumpai di Mesir yang berupa piramida. Bahkan kubur-kubur orang China juga dibentuk menggunung seperti gunung. Berdasarkan studi perbandingan (*comparative study*), dan studi analogi etnografi di berbagai tempat yang masih melangsungkan tradisi megalitik (*living megalithic tradition*), maka penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa bangunan Dorobata merupakan tempat suci dari penganut agama Hindu. Dari segi bentuk Dorobata jelas dipengaruhi oleh anasir-anasir lama dalam bentuk teras berundak yang berasal dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Bukti-bukti dapat dikaitkan dengan bentuk candi Ceto, Suku, Jago, dan Panataran yang juga berciri teras berundak dari tradisi megalitik. Dari studi perbandingan dan studi etnoarkeologi diketahui bahwa bangunan Dorobata merupakan bangunan suci yang berasal dari abad ke 13. Bangunan suci Dorobata dibangun dengan falsafah Hindu yang berorientasi pada dewa gunung. Tentang arti pentingnya gunung dalam kehidupan masyarakat menarik perhatian seorang ahli Quaritz Walles kemudian menyusun buku yang diberi judul "The Mountain of God" (Dewa Gunung) (1967). Tampaknya masyarakat (nenek moyang) di masa lampau di Kandai (Dorobata) ingin membuat tempat suci berbentuk seperti gunung. Tetapi kemungkinan karena situasi lahan dan kondisi dasar bangunan Dorobata tidak memungkinkan, maka bentuk bangunan Dorobata dibentuk dalam bentuk piramida terpotong, dan menghasilkan bidang permukaan yang luas sebagai tempat upacara. Akumulasi data yang telah terkumpul dari hasil penelitian terdahulu sampai saat ini dapat diketahui bahwa bangunan Dorobata

merupakan teras berundak. Teras berundak ini dipandang dari tujuan praktis dimaksudkan sebagai cara untuk memperkuat bangunan supaya tidak longsor (runtuh). Dari aspek religius teras berundak pada dasarnya semakin ke atas semakin mengecil. Bangunan Dorobata mencerminkan keakraban di antara anggota masyarakat. Kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan dan agama Hindu hidup berdampingan dengan masyarakat yang masih melangsungkan tradisi megalitik.

3.3 Dorobata dan "local genius"

Mengapa teras berundak pada bangunan Dorobata dikatakan sebagai bangunan yang memiliki aspek "local genius". Pengertian lokal genius, oleh para ahli dikatakan sebagai unsur budaya yang diakui muncul setelah pengaruh India masuk. Dorobata pada dasarnya bukan merupakan karya cipta India, tetapi lebih banyak didirikan atas dasar pemikiran asli nenek moyang yang masih mengedepankan tradisi asli (lama). Bangunan suci Dorobata merupakan bukti dan petunjuk tentang perikehidupan masa lalu yang selalu menampilkan kebersamaan dalam pembangunan suatu tempat upacara maupun dalam pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaan upacara berbagai lapisan masyarakat secara bersama-sama dan secara terpadu menyampaikan doa-doa kepada Tuhan. Dengan pelaksanaan upacara yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat maka secara tidak langsung akan mendidik masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama yang berarti akan memacu persatuan dan kesatuan mereka. Selain itu bangunan suci Dorobata merupakan bukti dan realisasi akan adanya semangat toleransi dan tenggang rasa dari dua kelompok masyarakat yang berbeda. Dari hasil penelitian bentuk, peranan, dan fungsi bangunan Dorobata maka dapat disimpulkan sementara, bahwa kehidupan masyarakat telah mengedepankan :

1. Saling menghargai dan menghormati kepercayaan masing-masing.
2. Toleransi kepercayaan/agama.
3. Ide kebersamaan dan gotong royong.
4. Keakraban dalam kehidupan kepercayaan.

5. Adanya akulturasi budaya yang masing-masing kelompok masyarakat tidak merasa dirugikan.
6. Tampilnya bentuk sarana keagamaan Hindu-Budha yang keluar dari bentuk aslinya.

Dengan ditemukannya bangunan Dorobata itu pula, maka tampak adanya peningkatan kehidupan masyarakat secara spiritual, material, dan mental. Dengan munculnya hasil rekayasa, dan hasil teknologi yang dapat menunjukkan kemajuan dalam teknologi bangunan batu dan bata. Hal ini merupakan gagasan dan inovasi baru yang muncul dalam bentuk atraktif yang merupakan hasil pemikiran baru. Hal ini menunjukkan bangkitnya kreatifitas, dinamika berpikir yang keluar dari kebiasaan lama untuk menuju pemikiran baru yang lebih baik, dan maju. Dorobata secara langsung menunjukkan, bahwa masyarakat pada saat itu begitu cepat merespon pengaruh luar yang datang yang memperkaya nilai-nilai pengetahuan dan rekayasa bangunan itu. Masyarakat Dorobata merupakan kelompok penganut Hindu yang dengan mudah mengadopsi budaya yang datang, tetapi tetap berpegang pada budaya sendiri. Budaya yang datang disaring disesuaikan dengan pola pikir masyarakat sendiri. Bangunan Dorobata telah mendidik anggota-anggota masyarakat untuk bertindak dan berkarya sesuai aturan, dan norma-norma yang berlaku.

3.4 Tinjauan Pemanfaatan Lahan

Dengan mempelajari hasil penelitian dan tulisan terdahulu 3 (tiga) tahap penelitian oleh Balai Arkeologi, dan satu tahap penelitian bantuan pemerintah daerah walaupun belum dapat menyimpulkan sejarah Dorobata secara menyeluruh, tetapi telah dapat menunjang dalam mengkaji Dorobata sebagai bangunan suci Hindu yang memiliki fungsi pemujaan itu. Banyak hal yang dapat terungkap melalui penelitian yang cukup lama atas bantuan Pemkab Dompu melalui kebijakan Bupati Dompu Bapak Syaifurrahman Salman SE. yang dalam pelaksanaan dimotori oleh Asisten II Kabupaten Dompu Bapak Drs. Saladin Hasan. Sebelas (11) kotak galian yang dilakukan, dibagian permukaan (di atas bukit Dorobata) dan di lereng sisi sebelah

barat bangunan banyak hal yang dapat diungkapkan. Demikian pula hasil survei yang dilakukan di sekitar situs memberikan data, dan fakta tentang sistem pembangunan Dorobata khususnya yang berhubungan dengan cara pendirian. Berdasarkan hasil penggalian yang dilakukan di atas Dorobata, dapat diketahui bahwa bangunan Dorobata didirikan di atas sebuah bukit yang berupa bukit padas. Di sekeliling Dorobata terdapat dataran yang cukup subur. Sekitar Dorobata utamanya di bagian utara, barat, dan barat daya dialiri sungai Nae. Kebutuhan akan air bersih maupun irigasi dapat memanfaatkan sungai Nae atau Ori Nae yang mengalir di dekat situs. Di sekeliling situs, yaitu di sebelah timur, barat, dan selatan terdapat tanah rendah yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya tanaman padi, kedelai, jagung, dan lain sebagainya. Di kejauhan tampak perbukitan yang mengelilingi situs Dorobata. Pendirian Dorobata di Desa Kandai I berdasarkan konsep tata guna lahan dalam aturan tradisi megalitik, dan konsep pendirian bangunan masa Hindu. Melihat kondisi alam lingkungan yang begitu strategis baik ditinjau dari aspek religius maupun praktis, maka pemilihan bukit Dorobata sebagai bangunan suci Hindu bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi sudah melalui perhitungan yang matang. Dari aspek ajaran Hindu maupun tradisi megalitik, maka lingkungan dan keadaan Dorobata sangat sesuai untuk pembangunan sarana dalam pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa. Perpaduan antara sungai, daratan, dan puncak bukit diyakini sesuai dengan konsepsi agama Hindu. Dalam bangunan suci agama Budha seperti candi Borobudur juga menggambarkan hal yang sama. Bangunan Borobudur mencerminkan tingkat-tingkat kehidupan yang dapat dibedakan menjadi Kamadatu, Rupadatu, dan Arupadatu. Sesuai dengan pembagian tersebut dalam bukunya yang berjudul *Epics Miths and Legends of India* P. Thomas, mengatakan bahwa dunia ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Dunia atas, yang digambarkan sebagai puncak Gunung (Mahameru) yang merupakan surga diyakini sebagai tempat bersemayam para dewa, roh suci orang yang telah meninggal.

2. Dunia tengah, terdapat di kaki atau di lereng gunung yang merupakan tempat tinggal manusia, binatang, atau tempat kehidupan manusia.
3. Dunia bawah, merupakan neraka (Thomas, 1973).

Demikian juga bangunan Dorobata merupakan penggambaran dari tempat suci dan sebagai dunia atas, dataran, dan lereng bukit sebagai dunia tengah, dimana hidup manusia hanya sementara, sungai dan lingkungannya merupakan dunia bawah. Dengan demikian konsep Dorobata identik dengan konsep candi-candi masa klasik, menurut Bernet Kempers dalam bukunya "*Ancients Indonesian Arts*" dikatakan bahwa Borobodur juga menggambarkan tiga tingkatan yang biasa disebut *Tridatu*, yaitu *kamadatu*, *rupadatu*, dan *arupadatu* (Kempers, 1959).

Dalam agama Hindu dijumpai konsep "*Triloka*" yang membagi dunia ini dalam tiga bagian, yaitu dunia bawah (*Bhur-loka*), dunia tengah yang merupakan tempat manusia (*Bhuah loka*), dan dunia atas atau tempat para dewa (*Swah-loka*) (Puja, 1980). Terlihat jelas, bahwa pemilihan lokasi sesuai dengan konsep Hindu, dilihat dari segi arkeologis juga ada kenyataan temuan yang mengacu kepada hal tersebut, dan berdasarkan hasil-hasil ekskavasi terlihat dengan jelas adanya bukit Dorobata. Dengan sebaran temuan pecahan gerabah tersebut hampir mencapai radius 400 meter dari kaki bukit Dorobata (Suantika, 1996). Temuan pahatan pada batu cadas berbentuk persegi empat, dan lubang yang berukuran dalam 40 cm dapat dikaitkan dengan dunia atas (*Swah-loka*). Temuan ini merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjelaskan tentang proses upacara di atas bukit Dorobata yang ditujukan pada Dewa. Lingga yang merupakan lambang dewa tertinggi yaitu Siwa tidak ada/teah hilang. Lingga juga dilambangkan sebagai laki-laki dan yoni yang berupa lubang menggambarkan perempuan. Upacara yang dilakukan pada lingga-yoni mencakup berbagai keperluan dengan memohon perlindungan dari para Dewa. Upacara pada lingga-yoni ini dilakukan dengan menyiramkan air pada lingga. Air akan mengalir ke yoni dan akan keluar melalui cerat, air tersebut dianggap merupakan air suci, yang dapat dipergunakan sebagai sesaji dan dianggap mempunyai kekuatan sakti.

3.5 Tinjauan Berdasarkan Artefak

Analisis artefaktual dalam arkeologi merupakan suatu hal yang terpenting. Hal ini disebabkan artefak merupakan bukti otentik yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan manusia, dan kebudayaan masa lalu. Artefak dapat mengungkapkan tentang bagaimana kemajuan teknologi manusia pada masa lalu, bagaimana peradaban dan budaya yang telah dicapai, bagaimana cara mereka mempertahankan hidup, bagaimana mereka melakukan penguburan, bagaimana mereka melakukan upacara, dan aspek-aspek kehidupan yang lain. Artefak juga dapat dimanfaatkan untuk menelusuri jalur perdagangan, mengetahui persebaran budaya. Demikian juga tentang penelitian Dorobata, artefaktual sangat penting untuk bukti pengungkapan latar belakang Dorobata. Artefak yang berhasil ditemukan dalam penggalian di antaranya gerabah, tulang binatang, keramik, dan lain-lain yang menunjukkan cara kehidupan, dan teknologi serta kepercayaan yang dianut pada saat itu.



Foto no. 16. Tangkai/pengangan dari tanah liat yang dipergunakan sebagai alat upacara

Dari hasil ekskavasi dan survei muka tanah ditemukan beberapa tangkai dari suatu alat untuk mengambil air, ada kemungkinan bahwa tangkai dari tanah liat adalah tangkai suatu wadah air yang dipergunakan sebagai alat untuk upacara. Pada waktu upacara air suci kemungkinan disiramkan ke lingga. Pendapat ini pada dasarnya masih terlalu dini, tetapi dari aspek arkeologi bukan tidak mungkin, bahwa tangkai/pengangan gerabah yang dijumpai dapat berfungsi sebagai gayung dan dimanfaatkan dalam upacara penyiraman lingga di atas bangunan suci Dorobata. Kemungkinan wadah bertangkai itu juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Dalam kegiatan upacara biasanya dimanfaatkan bentuk-bentuk benda yang khusus. Antara lain kendi kecil, periuk kecil, mangkuk kecil, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil ekskavasi dapat diketahui, bahwa temuan-temuan gerabah dari hasil penggalian di atas bukit cukup banyak. Dapat diterima bahwa pecahan-pecahan gerabah yang sangat fragmentaris ini bukan merupakan hasil aktifitas pakai-buang (sisa sampah) pada saat pelaksanaan upacara. Penulis lebih setuju apabila pecahan-pecahan gerabah yang jumlahnya cukup banyak itu merupakan hasil pembuangan dari benda-benda gerabah yang dipergunakan untuk upacara pemujaan. Dua buah tangkai mangkuk ditemukan diatas bukit, dan dua buah dari ekskavasi dan satu dari permukaan tanah (hasil survei).

Dari hasil penggalian di atas bukit ditemukan sebuah tulang binatang (*bovidae*) yang kemungkinan tulang sapi. Temuan ini juga menarik perhatian, karena dalam upacara pemujaan dilakukan kegiatan penyembelihan binatang sebagai sarana di samping untuk konsumsi. Hal ini dapat dikaitkan dengan Kerajaan di Kutai (Kalimantan Timur) pada abad ke IV, dimana raja Mulawarman adalah raja yang mulia dan terkemuka telah memberi sedekah berupa 20.000 ekor lembu kepada kaum Brahmana (Pendeta). Tampaknya lembu penting dalam berbagai upacara Hindu (Sartono, 1975 : 33). Demikian pula pada tradisi megalitik yang berlanjut di Bena, Floras, Sumba, Toraja, dan lain-lain pada saat upacara selalu dilakukan penyembelihan binatang berkaki empat. Temuan-temuan gerabah menunjukkan pemakaian sarana-sarana upacara yang memanfaatkan wadah-wadah tanah liat sebagai alat menempatkan

air yang penting dalam setiap upacara. Lapisan gerabah yang cukup tebal, dan banyak berkaitan dengan proses upacara pemujaan lingga-yoni yang sudah berlangsung begitu lama sejak pendiriannya sampai pemeluknya musnah.

Hasil pengamatan situs (*Locational study*) yang dilakukan di lereng-lereng Dorobata berhasil menemukan berbagai benda (artefak) dan non artefak yang berupa pecahan-pecahan gerabah berbagai bentuk dan ketebalan warna. Di samping itu ditemukan pula kulit-kulit kerang yang cukup banyak yang diperkirakan sebagai sisa-sisa pemukiman (sampah) dan gerabah. Mengapa benda-benda gerabah banyak ditemukan di lereng-lereng Dorobata, cukup menarik perhatian. Benda-benda tersebut diperkirakan merupakan sampah dari pemukiman sementara atau tempat hunian musiman yaitu pada saat upacara. Hal ini dapat diperbandingkan dengan proses upacara yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Balingkang Kintamani (Bangli, Bali). Menurut keterangan penduduk pada saat dilakukan upacara keagamaan masyarakat yang jauh tempat tinggalnya membuat bangunan-bangunan untuk tinggal sementara (hunian sementara). Untuk itu mereka mendirikan pondok-pondok di bagian pinggir lapangan atau pinggir kompleks pura. Penelitian situs Balingkang ini dapat dijadikan perbandingan dalam merekonstruksi tentang fungsi artefaktual yang ditemukan di kaki bangunan suci Dorobata. Upacara keagamaan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, peserta upacara tidak hanya datang dari kampung sekitarnya, tetapi banyak yang dari jauh dan harus menginap. Untuk itu mereka membangun tempat tinggal sementara, seperti tersebut di atas. Proses upacara Hindu di Balingkang ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengungkapkan tinggalan arkeologi, dan peranannya di Dorobata. Gerabah yang ditemukan di dalam penggalian maupun hasil pengamatan muka tanah di Dorobata menunjukkan bahwa secara umum ada dua produk gerabah yang berhasil ditemukan yaitu :

1. Gerabah tipis dan halus yang berketebalan antara 1,5 - 3 mm.
2. Gerabah tebal yang berukuran 4, 5 - 6 mm.

Berdasarkan dua jenis gerabah tersebut, maka diperkirakan bahwa ada gerabah-gerabah yang khusus dipergunakan sebagai sarana upacara. Sementara

gerabah-gerabah berdinding tebal dibuat dengan tujuan-tujuan praktis yang berkaitan dengan bahan konsumsi. Gerabah untuk upacara dengan dinding tipis antara lain berbetuk mangkuk kecil, buli-buli/cepuh, dan periuk kecil. Tentang gerabah akan dibicarakan dalam bab tersendiri.

IV. MAKNA DAN NILAI PENTING DOROBATA

Seperti telah disebutkan di halaman depan, bahwa Dorobata merupakan aset daerah yang bersifat multidimensional. Ini berarti bahwa Dorobata dapat berfungsi ganda. Hal-hal yang dapat dikaji tentang Dorobata adalah sebagai berikut.

4.1 Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya

Masyarakat tidak menyangka bahwa tinggalan arkeologi di Dorobata mempunyai keterkaitan dan sekaligus dapat memberikan sumbangan dalam usaha mencerdaskan bangsa. Budaya dan peradaban nenek moyang yang begitu tinggi dan mengandung nilai luhur yang adiluhung perlu dipelajari, diketahui, difahami, dan dimanfaatkan. Untuk memanfaatkan nilai luhur yang tercermin pada bangunan Dorobata perlu diinformasikan kepada seluruh masyarakat. Tinggalan arkeologi dapat memberikan petunjuk tentang kemampuan masyarakat mengenai teknologi, bagaimana nenek moyang harus berkarya, dan bertindak dalam kerukunan bermasyarakat. Nilai-nilai kehidupan pada zaman dahulu harus dapat diketahui dan dipahami, untuk selanjutnya diteladani. Nilai-nilai luhur yang mencakup norma-norma, aturan, adat istiadat masa lalu yang berbasis pada kebersamaan dan gotong royong, diharapkan mampu difahami oleh generasi masa kini, dan yang akan datang. Hal ini disebabkan karena cara hidup dengan berbagai norma yang berlaku masih tetap relevan, dan selayaknya dapat diteladani generasi sekarang dan yang akan datang. Dorobata telah memberikan bukti adanya kerukunan dalam bermasyarakat, gotong royong, dan persatuan. Itu semua harus dapat dikaji dan menjadi "*muatan lokal*" yang berguna dalam pendidikan, siswa, mahasiswa maupun pemerhati budaya. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mewariskan nilai luhur yang dimiliki bangsa itu kepada generasi yang akan datang.

4.2 Dorobata dan Pariwisata

Benda-benda arkeologi, monument (bangunan), situs dan lain-lain merupakan tinggalan warisan budaya yang sangat penting dalam pengembangan

pariwisata. Pura Besakih, Pura Tanah Lot, Pura Penulisan, Pura Kehen, Uluwatu, Tirta Empul, dan lain-lain saat ini menjadi obyek pariwisata pulau Bali yang potensial dan menjadi obyek wisata arkeologi. Bahkan Borobudur dan Prambanan merupakan bangunan agama Budha dan agama Hindu yang menjadi primadona di Jawa Tengah (Magelang) dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian pula bangunan Hindu di Dorobata dapat dimanfaatkan sebagai salah satu obyek yang dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Secara kuantitas Dorobata kurang, tetapi dari aspek kualitas tinggalan Dorobata menjadi tumpuan untuk pengembangan pariwisata Dompu.

Dalam hal ini tentunya masih banyak yang harus dikerjakan untuk memanfaatkan Dorobata sebagai obyek wisata arkeologi. Perlu ada langkah-langkah yang harus ditempuh misalnya harus tersedia rumah informasi atau museum kecil (*site museum*) yang dipergunakan untuk menyimpan benda-benda artefaktual maupun benda non artefaktual yang dipamerkan di sekitar Dorobata. Penataan lahan dan pemanfaatannya harus mengacu pada aturan-aturan pemanfaatan (*zoning*). Perlu ada program pengawasan yang berkaitan dengan situs antara lain pembuatan taman dan lain-lain. Perlu ada bahan informasi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan tentang situs di Dorobata dan sejarahnya di masa lampau. Sehingga dengan demikian pengunjung akan mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang bangunan Dorobata dengan berbagai hal seperti.

- Siapa yang mendirikan,
- Bagaimana mendirikan,
- Untuk apa didirikan,
- Dimana masyarakatnya tinggal,
- Siapa yang melakukan pemujaan di Dorobata,
- Untuk apa mereka memuja,
- Bagaiman hubungan dengan kerajaan tetangga seperti Majapahit, dan
- Budaya apa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Dorobata dan lain-lain.

Tinggalan warisan budaya khususnya tinggalan arkeologi tidak terpisahkan dengan kepariwisataan. Hal ini dapat dimengerti karena benda-benda arkeologi yang merupakan benda cagar budaya, memiliki nilai-nilai keunikan, kemegahan, kelangkaan yang merupakan obyek pariwisata. Perlu diketahui bahwa arkeologi telah menjadi obyek wisata (*archaeological tourism*). Sejak abad ke 3-4 wisata arkeologi telah dikenal. Hal ini dapat dibuktikan misalnya dengan kunjungan-kunjungan kaisar Herodotus dari Yunani yang datang ke daerah laut tengah (Mediterrania) untuk melihat keajaiban warisan budaya masa lalu di sana. Demikian juga pada abad-abad ke XV-XVI (masa Renaissance) orang-orang Eropa telah melakukan kunjungan ke lokasi-lokasi arkeologi di daratan Eropa. Negara-negara yang memiliki tinggalan arkeologi telah memanfaatkan untuk menarik dolar melalui kepariwisataan. Negara India, China, Libanon, Mesir, Thailand Kamboja dan lain-lain telah dapat menjadikan negara mereka sebagai *Obyek Daerah Tujuan Wisata (ODTW)* yang potensial (Kusumawati, 2008).

Dompu yang merupakan daerah "*multi component site*" memiliki kemajemukan sumberdaya arkeologi yang mempunyai daya saing dan daya banding yang tinggi, yang dapat menarik wisatawan apabila dapat mengemasnya. Bangunan monument dari masa Hindu, Dorobata memiliki daya tarik tidak hanya karena bangunan tersebut memiliki kualitas dan potensi kesejarahan yang penting, tetapi karena bangunan Dorobata merupakan bangunan berujud (*tangible*) yang dapat dilihat. Situs-situs besar di Nangasia, Solanggodu, Doromanto, dan lain-lain merupakan situs yang dapat menunjukkan betapa tinggi peradaban pada abad-abad pertama masehi di Dompu. Bahkan temuan arkeologi berupa "kubur duduk" yang di atasnya ditutup dengan batu yang menyerupai gong merupakan temuan arkeologi pertama di dunia. Dengan demikian, Kabupaten Dompu dapat mengajukan hak cipta internasional bahwa gong merupakan hasil karya, cipta dan rasa nenek moyang di Dompu pada masa prasejarah tinggalan arkeologi Dompu.

Dengan informasi yang lengkap, benar, dan terpercaya yang tentunya dibuat oleh ahli-ahli arkeologi, maka akan merupakan daya tarik tersendiri.

Bukan hanya bangunan monumentalnya yang mengandung daya tarik, tetapi justru nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan juga merupakan hal yang sangat penting. Orang-orang Eropa datang ke Mesir bukan hanya melihat bentuk piramidanya yang begitu besar, tetapi yang penting adalah bagaimana sejarah sehingga piramida dapat berdiri. Demikian juga tentang tembok raksasa di China bukan hanya untuk bentengnya (temboknya) yang gagah perkasa, tetapi sejarah tentang tembok itu sendiri ingin diketahui oleh para turis. Demikian juga tentang bangunan Dorobata selain bentuk fisik bangunan yang besar dan aneh itu, tetapi tentang sejarah Dorobata harus dapat diketahui oleh pengunjung. Bangunan Dorobata lebih cocok untuk dinikmati oleh wisnus (wisatawan nusantara) khususnya masyarakat Dompu dan sekitarnya. Dengan demikian secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Dorobata sehingga mereka akan merasa bangga dan ikut merasa memiliki bangunan Dorobata yang merupakan salah satu bangunan masa lalu yang menjadi harta miliknya. Dorobata sebagai obyek wisata tentunya tidak harus berjuang sendiri untuk menarik wisatawan, tetapi harus didukung oleh obyek wisata penunjang dalam berbagai bentuknya yang dimiliki oleh daerah Dompu. Hanya menunggu pengemasan (dalam bentuk taman, museum terbuka atau museum lokal) dan penyebaran informasi keberbagai penjuru. Lebih-lebih didukung oleh pantai Lakey dengan gelombang pecah tiga yang mampu menyedot turis dan peselancar dari berbagai penjuru dunia.

Pada saat ini pemerintah melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sedang menggalakkan program pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya kebudayaan dan pariwisata. Untuk itu maka penanganan yang terprogram dengan di dasari studi kelayakan yang komprehensif terhadap situs penting seperti Dorobata, Nangasia, dan Solanggodu tampaknya dapat memberikan dorongan bagi penduduk setempat untuk mengembangkan usaha pada sektor kepariwisataan. Masyarakat di situs Banten, situs Sangiran (Surakarta) situs Candi Prambanan, dan lain-lain masyarakatnya telah berhasil memanfaatkan tinggalan arkeologi (warisan nenek moyang) mereka. Usaha tersebut meliputi membuka penginapan,

restoran, transportasi wisata, toko cinderamata dan lain sebagainya. Demikian juga apabila obyek wisata arkeologi Dompus telah tergarap maka bukan tidak mungkin akan menambah gairah dan geliat kepariwisataan.

4.3 Dorobata, Jatidiri dan Kepribadian Bangsa

Banyak anggota masyarakat yang belum mengetahui tentang arti dan makna benda-benda arkeologi yang kadang-kadang ditemukan di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan ada yang bertanya mengapa benda yang dari masa lalu itu harus diteliti. Pertanyaan yang dilontarkan sebagian anggota masyarakat tersebut bukan hal yang aneh. Kenyataan menunjukkan bahwa informasi yang mencakup arti pentingnyainggalan arkeologi belum lancar dan masih terbatas pada masyarakat khusus misalnya peneliti, pihak akademik, pemerhati budaya dan budayawan. Pertanyaan tersebut diatas sangat penting dan harus dicari solusinya agar benda-benda arkeologi dapat menduduki posisi sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya yang dapat menunjang pembangunan multidimensi. Seperti telah disebutkan di halaman depan bahwa sumber daya arkeologi begitu erat kaitannya dengan peningkatan jatidiri dan kepribadian bangsa. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya jatidiri dan kepribadian bangsa telah tumbuh dan terus berkembang sejak masa lalu yang dapat ditelusuri melalui tinggalannya. Jatidiri dan kepribadian bangsa sulit diberikan batasan khusus, tetapi dari aspek kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, jatidiri dan kepribadian mengejawantah dalam kehidupan bangsa antara lain:

- Ramah tamah dan murah senyum,
- Toleransi dan tenggang rasa,
- Rendah hati dan tidak sombong,
- Mengedepankan kebersamaan dan saling menolong,
- Gotong royong mengedepankan persatuan dan kesatuan dan lain-lain.

Sebenarnya masih banyak hal yang dapat digali dariinggalan masa lalu, dari benda-benda arkeologi. Jati diri dan kepribadian bangsa merupakan pelita dan acuan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Suatu bangsa yang tidak memiliki jatidiri dan kepribadian, bangsa itu akan hanyut dalam

gelombang globalisasi dan pergaulan dengan bangsa lain. Bangsa itu akan mudah tunduk dan terombang-ambing oleh kemauan dan-keinginan bangsa lain. Bangsa itu tidak percaya diri dan merasa rendah diri dalam pertemuan dan pergaulan internasional. Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan maka tinggalan arkeologi Dompu harus terus digali untuk mencari benang merah adanya nilai-nilai luhur yang menjadi bibit-bibit tumbuhnya jatidiri dan kepribadian. Tinggalan arkeologi yang sangat monumental di Dorobata mencerminkan semangat dan ide persatuan, yang ditunjukkan oleh sistem pembangunan yang harus mengerahkan seluruh masyarakat dengan didasari gotong royong dan kerja tanpa pamrih karena tujuan membangun sarana suci sebagai tempat pemujaan.

4.4 Tinggalan Arkeologi dan Ekonomi

Ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, tetapi karena kebutuhan ekonomi tidak harus menelantarkan warisan budaya nenek moyang atau malah merusak dan menghancurkan. Gara-gara aspek suatu ekonomi tinggalan warisan budaya dapat hancur. Sebagai contoh hilangnya lukisan-lukisan gua di Pangkeb dan Maros yang terpaksa harus musnah untuk pengembangan pabrik semen. Keberhasilan di berbagai daerah dan kabupaten dalam memanfaatkan sumberdaya arkeologi bukan harus tergantung pada pemerintah sebagai fasilitator dan motivator. Tetapi harus bangkit dalam masyarakat lokal sebagai pewarisnya. Kreatifitas seni budaya, dan berbagai aspek yang dapat mendatangkan uang dari tinggalan arkeologi harus dikembangkan melalui seminar, penataran, penyuluhan, temu karya, dan lain sebagainya. Peningkatan ekonomi dapat dilakukan dengan membuat berbagai cinderamata membuat karya seni berpola tinggalan arkeologi, dan mengemas situs agar memperbanyak kunjungan wisata. Contoh keberhasilan masyarakat dalam memanfaatkan tinggalan arkeologi adalah keberhasilan Sumba Barat maupun Sumba Timur dalam memanfaatkan pola-pola hias pada kubur-kubur batu (dolmen) maupun arca-arca telah menjadi bahan inspirasi bagi masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan produk-

produk wisata yang mempunyai nilai-nilai produk yang tinggi. Produk-produk wisata tersebut antara lain berupa kain-kain tenun ikat yang begitu indah dengan motif menyamai pola hias pada petji (batu tegak) (Kusumawati, 1984 : 38). Di samping itu masyarakat juga telah berhasil membuat batu-batu tegak berukir yang cukup mahal harganya. Apa yang dilakukan masyarakat Sumba tersebut dapat dipakai sebagai contoh untuk berkreasi agar benda-benda yang ditemukan di Dompu juga dapat dipergunakan sebagai sarana untuk membuat produk wisata yang berkualitas. Di antara masyarakat Dompu ternyata telah mulai menciptakan karya bernuansa produk wisata berupa kain tenun yang telah dilakukan untuk keperluan bisnis wisata. Hal-hal lain yang dapat dikembangkan antara lain pembuatan benda-benda cinderamata yang dibuat dari kayu yang rasanya pahit atau kayu *Sungga*. Selain keindahannya hasil kerajinan dapat memberikan penyembuhan suatu penyakit. Tampaknya masih diperlukan kerjasama antara pengusaha dengan unit usaha kecil, dan menengah untuk memperoleh data subsidi atau fasilitas yang lain misalnya bahan baku, bahan-bahan pewarna, alat kerja, suntikan dana, dan lain-lain.

4.5 Pemanfaatan Dorobata

1. Tinggalan arkeologi situs Dorobata sebagai warisan budaya bangsa harus diteliti, diketahui, dilindungi, dilestarikan dan dipahami serta dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Sebagai asset daerah yang potensial secara multisektor dan multidimensi, maka tinggalan arkeologi Dorobata harus berperan dalam pembangunan, mental, spiritual, dan material.
3. Untuk tujuan tersebut diatas maka harus dibuat bahan informasi berupa buku, brosur, film, dan lain-lain.
4. Situs-situs penting yang potensial baik substansi kesejarahannya maupun daya tarik wisatanya perlu dikemas sesuai dengan kondisi, dan situasi situs.

Mereka datang ke bangunan suci Dorobata untuk memuja di sana pula secara langsung terbentuk rasa senasib sepenanggungan, mereka secara

bersama-sama memohon perlindungan, secara bersama mohon keamanan, ketentraman, secara bersama memohon terhindar dari bencana alam, wabah penyakit dan lain-lain. Hal ini tanpa disadari akan membangkitkan rasa saling menyayangi, merasa bersama, dalam suka dan duka dan rasa saling menjaga dan ikut memiliki. Dalam usaha untuk mencontoh dan meneladani nilai budaya yang positif ini maka tinggalan yang bersifat berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) harus dipelajari dan dipahami. Dengan mempelajari, mengetahui, dan memahami masyarakat mengerti tentang makna, dan arti tinggalan arkeologi tersebut. Mereka akan melakukan, membantu untuk melindungi melestarikan, dan akhirnya akan menumbuhkan rasa ikut memiliki. Dengan munculnya sikap yang demikian, maka diharapkan tinggalan itu akan terjaga, lestari dan terlepas dari tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya dalam hubungannya dengan pembelajaran kekayaan aset-aset budaya lokal sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan rasa mencintai budaya sendiri maka tinggalan arkeologi sebagai hasil warisan nenek moyang di daerah, sebaiknya obyek arkeologi harus disusun dalam suatu kemasan yang dapat dijadikan pegangan dalam proses belajar-mengajar di sekolah sekolah. Pembelajaran tentang muatan lokal seperti ini harus dimulai dari tingkat anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar nantinya mereka akan menjadi generasi yang dapat mengamalkan, memanfaatkan, dan meneladani nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Dalam usaha pemanfaatan tentunya tinggalan warisan budaya bangsa sudah barang tentu bukan hanya penting untuk pendidikan arkeologi dan meningkatkan jati diri dan kepribadian, tetapi harus menyentuh kepentingan masyarakat luas. Di sini dimaksudkan agar tinggalan arkeologi Dorobata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya dalam menuntaskan kemiskinan dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dalam usaha pemanfaatan perlu langkah-langkah pengemasan dan pengembangan baik dalam tinggalan berwujud maupun yang tanpa wujud.

V. KESIMPULAN

Dorobata merupakan situs bangunan suci yang dibangun sekitar abad 13-14 masehi sebagai tempat pemujaan agama Hindu yang mencerminkan tradisi megalitik. Kepercayaan tradisi megalitik pada masa prasejarah tetap mempengaruhi budaya, agama berikutnya, dan pengaruh tersebut tampak dalam nuansa lokal genius yang tampak sangat menonjol dengan bukti sebagai berikut.

1. Unsur tradisi megalitik berupa teras berundak yang menjiwai bangunan Dorobata dapat dilihat dari bagian fondasi sisi utara dan barat.
2. Local Genius dapat dilihat dari tinggalan lumpang batu yang terdapat di sekitar Dorobata.
3. Penggambaran simbol laki-laki dan perempuan yang dipahatkan melalui pahatan empat persegi dengan lubang di tengahnya, kemungkinan merupakan tempat berdirinya batu tegak sebagai lingga atau menhir.

Dorobata sangat bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di Dorobata di masa lalu. Dorobata juga merupakan sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan kehidupan yang berbasis kebersamaan, tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong. Secara mental (perilaku) dan spiritual (rasa tunduk kepada Yang Kuasa) bangunan itu sangat penting. Bangunan monumental itu merupakan realisasi dari suatu kebersamaan antara pemimpin dan masyarakat mengingat bahwa pada saat itu kehidupan ditandai oleh budaya Hindu yang dipengaruhi oleh kerajaan besar Majapahit, maka tampaknya sistem kehidupan sosial masyarakat jelas mengacu pada hubungan antar raja, pendeta, dan masyarakat. Demikian juga keberadaan Dorobata merupakan wujud dari kehidupan sosial masyarakat seperti tersebut di atas. Walaupun istilah raja di sini bukan berarti harus dibayangkan sebagai kerajaan besar.

Bagi masyarakat sekitar Dorobata masa kini, bangunan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi melalui sektor pariwisata. Demikian pula bagi masyarakat ilmiah Dorobata merupakan bukti kehidupan masa lampau yang perlu dikaji sehingga dapat memberikan sumbangan pada budaya nasional.

Sebagai bangunan yang bersifat monumental Dorobata dapat menjadi aset daerah yang mencakup pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, ideology bangsa, pengembangan pariwisata, dll. Sebagai sumber pengetahuan dan pendidikan dorobata sangat berperan dalam melengkapi dan mengubah wawasan sejarah nenek moyang yang pernah tinggal didaerah ini. Hal ini berarti bahwa Dorobata dapat menjadi mata pelajaran yang bukan hanya mencakup kesejarahan tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk memperkuat budaya bangsa. Oleh karena itu maka Dorobata harus dipelajari agar anak didik mengetahui arti dan manfaat bangunan kuno ini. Dorobata merupakan bangunan monumental yang dapat menjadi saksi dan bukti bahwa nenek moyang Dompu pada abad 14-15 telah mengenal budaya dan peradaban yang tinggi. Budaya Dorobata tidak hanya berupa budaya yang bersifat nyata atau berujud, tetapi Dorobata memiliki aspek lainnya yaitu budaya tanpa ujud (*intangible*) yang berupa norma aturan, kebiasaan, gotong royong, dll.

Situs Dorobata mempunyai hubungan dengan ideologi. Hal ini terbukti bahwa pembangunan Dorobata untuk suatu kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam pembangunan tentu menggerakkan tenaga dengan cara-cara bergotong-royong. Ide dan semangat gotong-royong merupakan bukti adanya nilai luhur bangsa. Dorobata juga merupakan daya tarik bagi pariwisata karena selain bentuknya yang begitu megah, bangunan ini juga mempunyai keunikan, kelangkaan dan kemegahan yang dapat menjadi daya tarik wisata yang sangat menarik. Dengan perkembangan Pariwisata ini diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya dengan melalui bisnis wisata (*arkeowisata*). Dari ilmu pengetahuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar telah berhasil menemukan bukti akurat yang berhubungan dengan peranan dan fungsi Dorobata dalam kaitannya dengan agama Hindu. Secara relatif diketahui bahwa Dorobata diperkirakan muncul pada abad 14 M yang diperkirakan ada hubungannya dengan kerajaan Majapahit. Bahan bangunan Dorobata berupa batu bata berukuran besar merupakan ciri khas bangunan Majapahit. Walaupun Dorobata berasal dari masa Hindu, namun unsur-unsur lama (*prasejarah*) sangat kental yang muncul

dalam bentuk lokal genius (Kusumawati & Haris, 2005). Dorobata merupakan hasil akulturasi antara tradisi megalitik dan agama Hindu, penelitian telah membuktikan bahwa Dorobata merupakan tempat suci untuk pemujaan dari masa Hindu, yaitu dengan ditemukannya pahatan yang ditemukan di bagian atas bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2003. "Keramik Dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2007. "Dorobata dan Pemberdayaan Masyarakat" *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Penelitian di Situs Dorobata, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, NTB", Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, Ayu, 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Penelitian di Situs Dorobata, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, NTB", Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Penelitian di Situs Dorobata, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, NTB", Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Chamber, Loir, Henri, 2005. *Kerajaan Bima, Dalam Sastra dan Sejarah*.
- Kartodirdjo, Sartono, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Editor: Bambang Sumadio, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempers, Dr. A.J. Bemet, 1959. *Ancient Indonesian Art*, Cambridge Massachusetts, Harvard University Press.
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Kusumawati, Ayu, 1984. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____, 2003. "Megalitik Sumba Tradisi dan Kepercayaannya", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2003. "Pola Hias Dolmen Sumba, Peranannya Dalam Seni, Religi dan Status Sosial", *Widya Pustaka*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- _____, 2006. "Aspek Religi Megalitik Doromanto dan So Langgodu, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Liebert, Gosta, 1974. *Iconographie Dictionary of the Indian Religion Hinduism-Buddhism*, E.J. Brill, Leiden.
- Mardiwarsito, L., 1985. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Nusa Indah, Ende.
- Mundardjito, 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan situs Masa Hindu-Buddha di daerah Yogyakarta*, Wedatama Widya Sastra, Ecole Francaise d' Extreme-Orient Jakarta.
- Puja, Arinton, 1980. *Arsitektur Tradisional Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996. *Buku Panduan Keramik*.
- Soekmono, R, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu-Ilmu Sastra pada Universitas Indonesia di Jakarta.
- Suantika, I Wayan, dkk. 1991. "Laporan Penelitian Arkeologi", *Ekskavasi Arkeologi Situs Dorobata, Nusa Tenggara Barat*, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 1996. "Dorobata Sebuah Bukti Pengaruh Majapahit di Nusa Tenggara Barat", *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suantra, I Made, dkk, 2006. *Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah, Peninggalan Purbakala di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Prop. Bali, NTB, dan NTT.
- Soegondho, Santoso, 1984. "The Gasification of Pottery from Gilimanuk, Bali", *Studies on Ceramic*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Sukendar, Haris, 1993. *Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi, Budaya dan Pariwisata Dompu*, Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
- Thomas P, 1973m *Epics, Miths And Legends of India*, Bombay, D.B. Taraporevala Sons & Co Private, Ltd., 13th Edition.
- Wales, H.G. Quaritch, 1953. *The Mountain of God*, London: Berenard Quaritch Ltd, Grafton Street New Bond.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia 1997/1998 tentang Benda Cagar Budaya, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PETA IKHTISAR SITUS DOROBATA DAN WARUKALI

KEL. KENDAT I, KEC. DOMPI
KAB. DOMPI, NT B.

0 250 Cm



